

Dr. Tohirin, M.Pd.

Bimbingan
Konseling dan

di Sekolah dan Madrasah
(Berbasis Integrasi)

Edisi Revisi

Bimbingan dan **K**onseling

di Sekolah dan Madrasah
(Berbasis Integrasi)

Edisi Revisi

Bimbingan dan **Konseling**

di Sekolah dan Madrasah
(Berbasis Integrasi)

Edisi Revisi

Dr. Tohirin, M.Pd.



Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
JAKARTA

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Tohirin

Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)/Tohirin
—Ed. Revisi,—Cet. 7.—Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

xxvi, 348 hlm., 21 cm

Bibliografi: hlm. 335

ISBN 978-979-769-117-2

1. Pendidikan—Bimbingan dan Penyuluhan

I. Judul

371.4

Hak cipta 2007, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2007.0932 RAJ

Dr. Tohirin, M.Pd.

**BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DAN MADRASAH
(BERBASIS INTEGRASI)**

Cetakan ke-6, Maret 2014

Cetakan ke-7, April 2015

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh fajagrafika09@yahoo.co.id

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwilinggung, No.112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id

<http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-14240 Jl. Pelepah Asri I Blok QJ 2 No. 4, Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823.
Bandung-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. Yogyakarta-Pondok Soragan
Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. Surabaya-60118, Jl. Rungkut
Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. Palembang-30137, Jl. Kumbang III No. 10/4459 Rt. 78, Kel.
Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. Pekanbaru-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl.
Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. Medan-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3 A Komplek
Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. Makassar-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 14/3,
Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. Banjarmasin-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 17/07, Telp.
(0511) 3352060. Bali, Jl. Imam Bonjoi g. 100/V No. 58, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995

Setiap buku adalah kutipan;
setiap rumah adalah kutipan seluruh rimba raya
dan tambang-tambang dan bebatuan;
setiap manusia adalah kutipan dari seluruh leluhurnya
(Ralph Waldo Emerson)

KATA SAMBUTAN

Rektor UIN Suska Riau

Diringi ucapan syukur *Alhamdulillah* dan shalawat atas Rasulullah Saw. saya menyambut baik dan apresiatif atas terbitnya buku yang berjudul *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* tulisan saudara Drs. , M.Pd., dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Meskipun bukan hal yang baru, islamisasi ilmu pengetahuan yang sekarang lebih dikenal dengan integrasi keilmuan (integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan sains modern), kembali hangat didiskusikan terutama setelah lahirnya Universitas Islam Negeri (Jakarta, Malang, Yogyakarta, Riau, Makassar dan Bandung). Di satu sisi muncul semangat baru seiring perubahan status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yaitu integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dengan sains modern dalam mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat). Di sisi lain, muncul kekhawatiran atau kegamangan dari sebagian orang terhadap perubahan status Institut Agama

Islami Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yaitu pudarnya spirit Islam dari kehidupan akademik.

Kekhawatiran atau kegamangan seperti tersebut di atas bisa hilang melalui perilaku dan budaya akademik yang ditunjukkan oleh para civitas akademika UIN. Perilaku dan budaya akademik civitas akademika UIN bisa diwujudkan melalui berbagai macam cara; salah satu di antaranya adalah dengan melahirkan karya-karya ilmiah yang mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman dan sains modern. Buku-buku yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan sains modern merupakan suatu keniscayaan seiring perubahan status IAIN menjadi UIN. Melalui karya-karya ilmiah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan sains modern, para civitas akademika khususnya mahasiswa akan memperoleh informasi dan wawasan integral tentang ilmu pengetahuan. Mudah-mudahan buku ini bisa memberikan sumbangsih guna menjawab persoalan di atas, karena pembahasannya mengintegrasikan antara konsepsi bimbingan dan konseling secara umum dengan konsepsi Islam.

Buku-buku bimbingan dan konseling yang pembahasannya mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman dengan sains modern dan yang sesuai dengan tuntutan silabus mata kuliah tersebut masih sedikit jumlahnya. Kehadiran buku ini mudah-mudahan bisa melengkapi buku-buku yang sudah ada dan juga menambah khazanah perbendaharaan akan buku bimbingan dan konseling. Terbitnya buku ini, mudah-mudahan menjadi motivasi bagi dosen-dosen yang lain untuk melahirkan karya ilmiah, khususnya buku-buku ajar yang berbasis integrasi dan menjadi rujukan bagi mahasiswa.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi banyak pihak, terutama bagi orang-orang yang sedang mempelajari bimbingan dan konseling. Khusus kepada penulisnya, semoga buku ini menjadi amal soleh di sisi-Nya.

Pekanbaru, Pebruari 2007 M/ Muharam 1428 H

Rektor UIN Suska Riau

Prof. Dr. H.M. Nazir

NIP: 150197819

KATA PENGANTAR EDISI REVISI

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan revisi buku Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah Swt. atas Rasulullah Saw.

Maraknya berbagai kasus di kalangan pelajar yang diberitakan di media massa seperti tawuran antarpelajar sehingga memakan korban, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, kekerasan di kalangan pelajar, *bullying*, perilaku curang dalam ujian, gagal ujian dan isu-isu lainnya, semakin kuat mengindikasikan akan pentingnya pelayanan bimbingan konseling di sekolah maupun madrasah. Seiring dengan itu pula, semakin kuat mengisyaratkan akan pentingnya bahan ajar tentang bimbingan konseling untuk dijadikan rambu-rambu memahami tentang bimbingan konseling. Hal ini juga menjadi indikasi mengapa buku ini terus terbit dan mendapat sambutan positif dari para pembaca. Supaya informasi yang terdapat dalam buku ini dapat mengikuti perkembangan, maka pada penerbitan kali ini mengalami beberapa perubahan mendasar terutama pada Bab I, II, V, dan XII.

terima kasih kepada semua pembaca yang telah membaca buku ini, semoga memperoleh manfaat. Kepada penerbit PT Rajawaliindo Persada penulis juga mengucapkan terima kasih atas kesediaannya menerbitkan buku ini.

Bumi Lancang Kuning, Oktober 2012

Penulis,

Dr. , M.Pd

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada *Ilahi Rabbi*, yang telah mencurahkan segala nikmat, rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga buku *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* ini segera dapat dibaca oleh para pemikir, pemerhati, pengembang, pelaksana dan para mahasiswa yang sedang mempelajari bimbingan dan konseling. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah Swt. atas junjungan dan teladan seluruh insan Rasulullah Saw.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah dari tingkat satuan pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dewasa ini semakin dibutuhkan. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), berbagai persoalan pun muncul dengan segala kompleksitasnya. Dunia pendidikan tampaknya belum sepenuhnya mampu menjawab berbagai persoalan akibat perkembangan IPTEK, indikasinya adalah munculnya berbagai penyimpangan perilaku di kalangan peserta didik yang seyogianya tidak dilakukan oleh seorang atau orang-orang yang disebut terdidik. Selain itu, potensi (*fitrah*)

seorang sebagai mitra, seperti halnya mitra di dalam tim, yang bertanggung jawab dalam berkolaborasi dan berinteraksi secara positif untuk proses pembelajaran dan pengembangan di kelas. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan penguatan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif. Dengan demikian, bimbingan dan konseling di sekolah dan masyarakat perlu dilaksanakan, sehingga penguatan pembelajaran dan konseling di sekolah dan masyarakat bisa berjalan dengan lancar, serta penguatan proses pembelajaran yang ada, serta penguatan bimbingan dan konseling yang ada.

Perencanaan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan masyarakat perlu dilakukan oleh guru, serta dukungan pemerintah, masyarakat, dan keluarga yang memiliki peran yang signifikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Untuk itu, perencanaan yang baik perlu dilakukan, sebagai salah satu langkah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta melibatkan masyarakat yang ada.

Guru dalam mengajar sekaligus membimbing harus memiliki pengetahuan tentang bimbingan dan konseling. Dengan perkataan lain, tugas, peran, dan tanggung jawab guru sebagai pendidik dan pengajar, meniscayakan kepemilikan ilmu bimbingan dan konseling. Untuk itu, setiap calon guru di lembaga pendidikan yang mencetak calon guru, seperti Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) di lingkungan Universitas, Fakultas Tarbiyah di lingkungan Institut Agama Islam (IAIN), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atau Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) mempelajari ilmu Bimbingan dan Konseling.

Berbagai literatur tentang bimbingan dan konseling, umumnya disajikan berlandaskan atas teori-teori dan praktik-praktik bimbingan dan konseling yang berbeda dengan latar belakang

Selama mengampu mata kuliah bimbingan dan konseling, penulis menangkap kesan mahasiswa sulit menemukan literatur yang dapat memenuhi tuntutan silabus. Untuk bisa memenuhi tuntutan literatur, mahasiswa harus mengoleksi sejumlah buku bimbingan dan konseling dan buku-buku lain yang terkait. Oleh sebab itu, buku ini disusun sesuai tuntutan silabus pembelajaran khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN dan STIT serta STAI. Motivasi utama penulisan buku ini adalah membantu mahasiswa yang sedang mempelajari bimbingan dan konseling memperoleh literatur yang dapat memenuhi tuntutan silabus, terutama silabus bimbingan dan konseling yang berbasis integrasi.

Buku ini bukan karya monumental penulis, tetapi mungkin masih layak disebut karya awal, oleh sebab itu kekurangan dan kelemahan dalam buku ini jelas masih ada. Untuk itu, penulis mohon buku ini dikritisi dan diberikan saran berupa pemikiran yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang. Atas kritik dan saran-saran yang disampaikan, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah Swt. memberikan pahala. Semoga karya kecil ini bisa memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan khususnya bimbingan dan konseling. Semoga karya kecil ini menjadi amal sholeh di sisi-Nya. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Pekanbaru, Pebruari 2007 M/Muharam 1428 H

Penulis

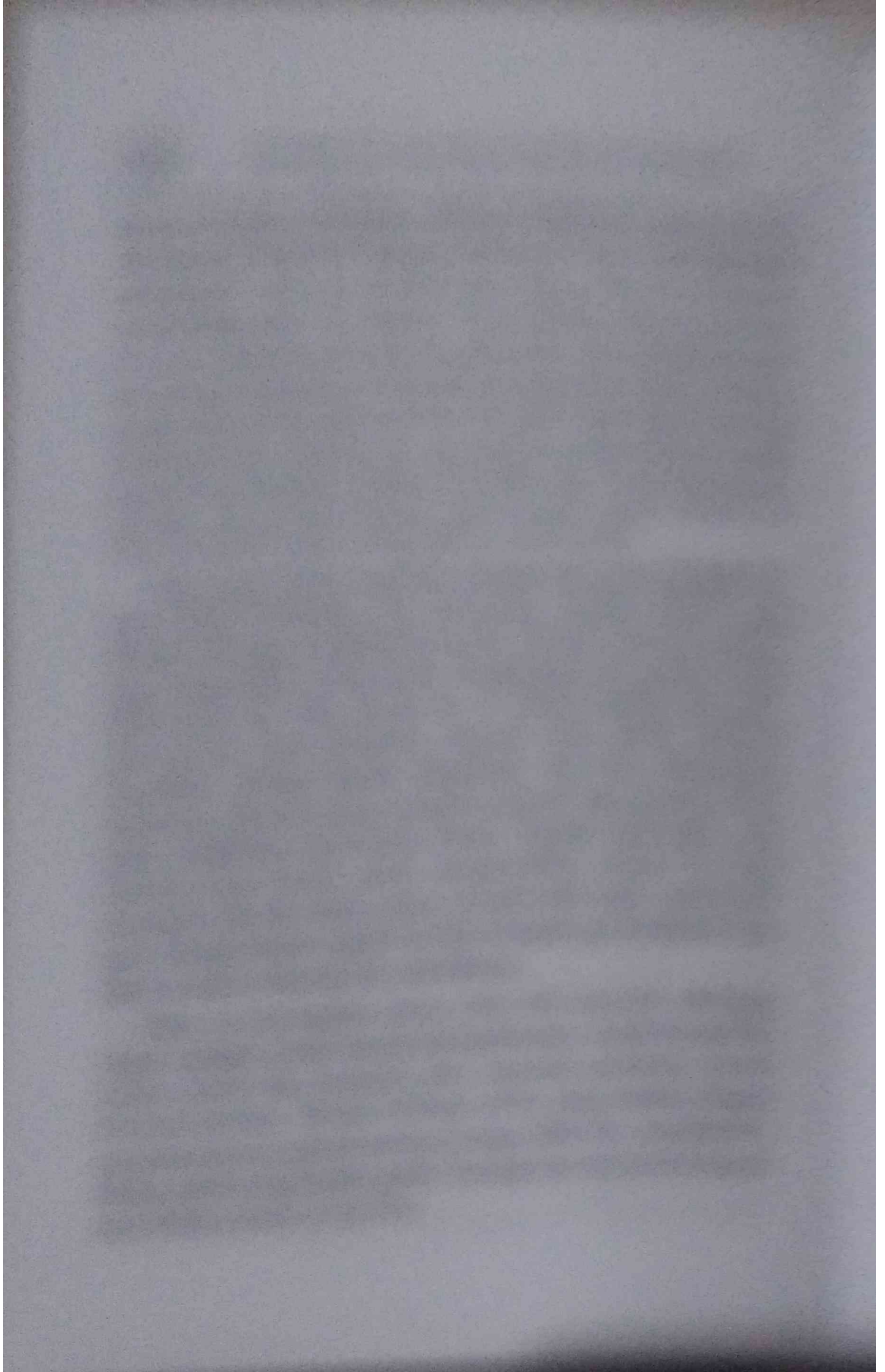
Drs. , M.Pd.

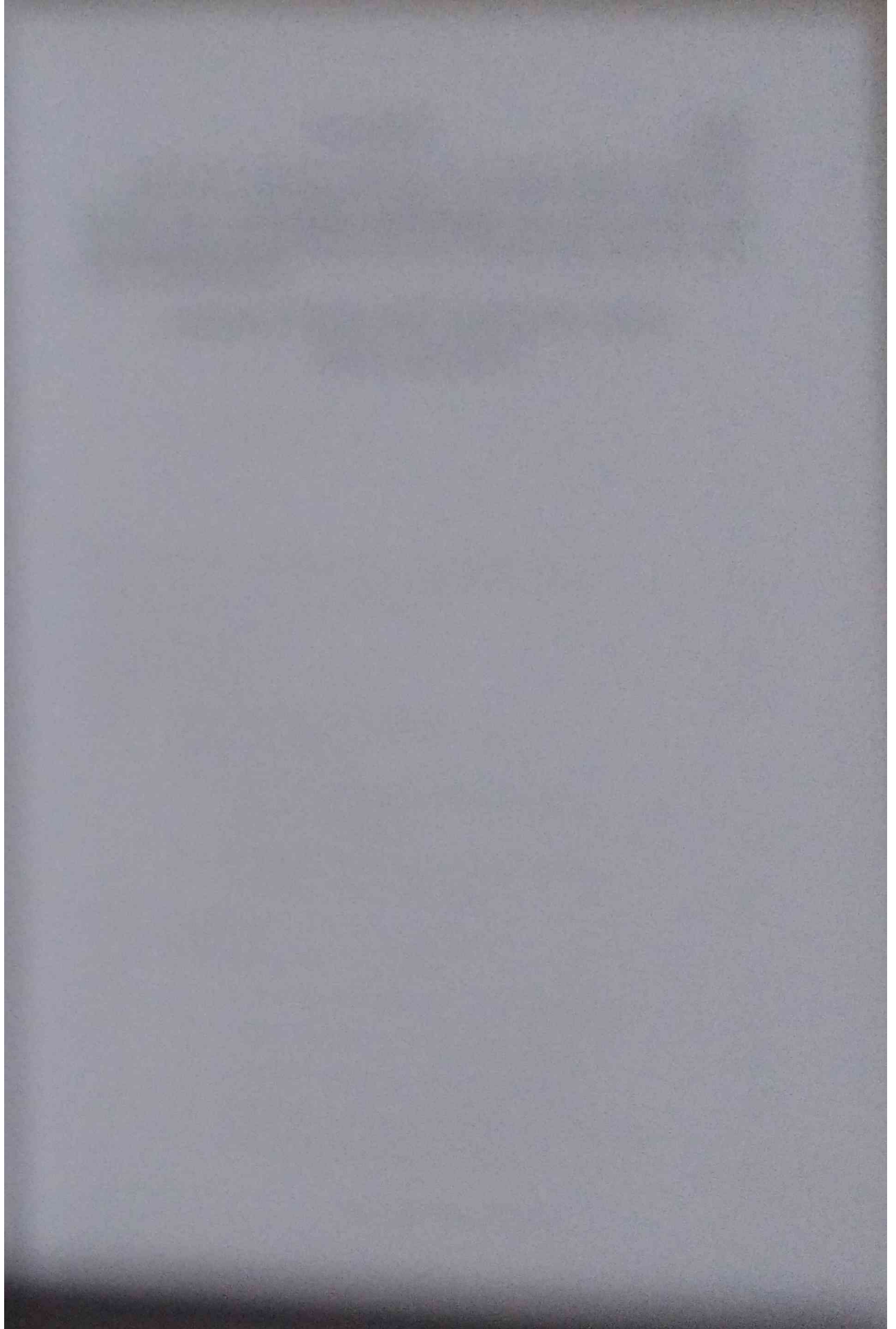
PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt. Atas izin dan karunia-Nya penulis dapat mempersembahkan sebuah buku dengan judul *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* ke hadapan para pembaca. Shalawat dan salam semoga tercurah atas junjungan dan teladan insan Rasuallah Saw. yang atas perjuangan dan bimbingannya, kita masih berada di jalan-Nya yakni memegang teguh aqidah dan syariat Islam.

Sampainya buku ini ke hadapan para pembaca tidak terlepas dari peran banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu sangat pantas apabila penulis mengucapkan jutaan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan. Di antara mereka yang sangat layak mendapat ucapan terima kasih adalah kedua orang tua penulis yang telah berpulang ke rahmatullah. Keduanya telah memberikan sentuhan ruhani melalui pendidikan dan bimbingan yang amat berkesan dan bermakna untuk kehidupan penulis saat ini. Semoga keduanya mendapat tempat yang layak di sisi-Nya.

Selanjutnya, para guru penulis dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi yang telah membuka mata dan sanubari penulis dengan hikmah ilmu pengetahuan sehingga menuntun penulis



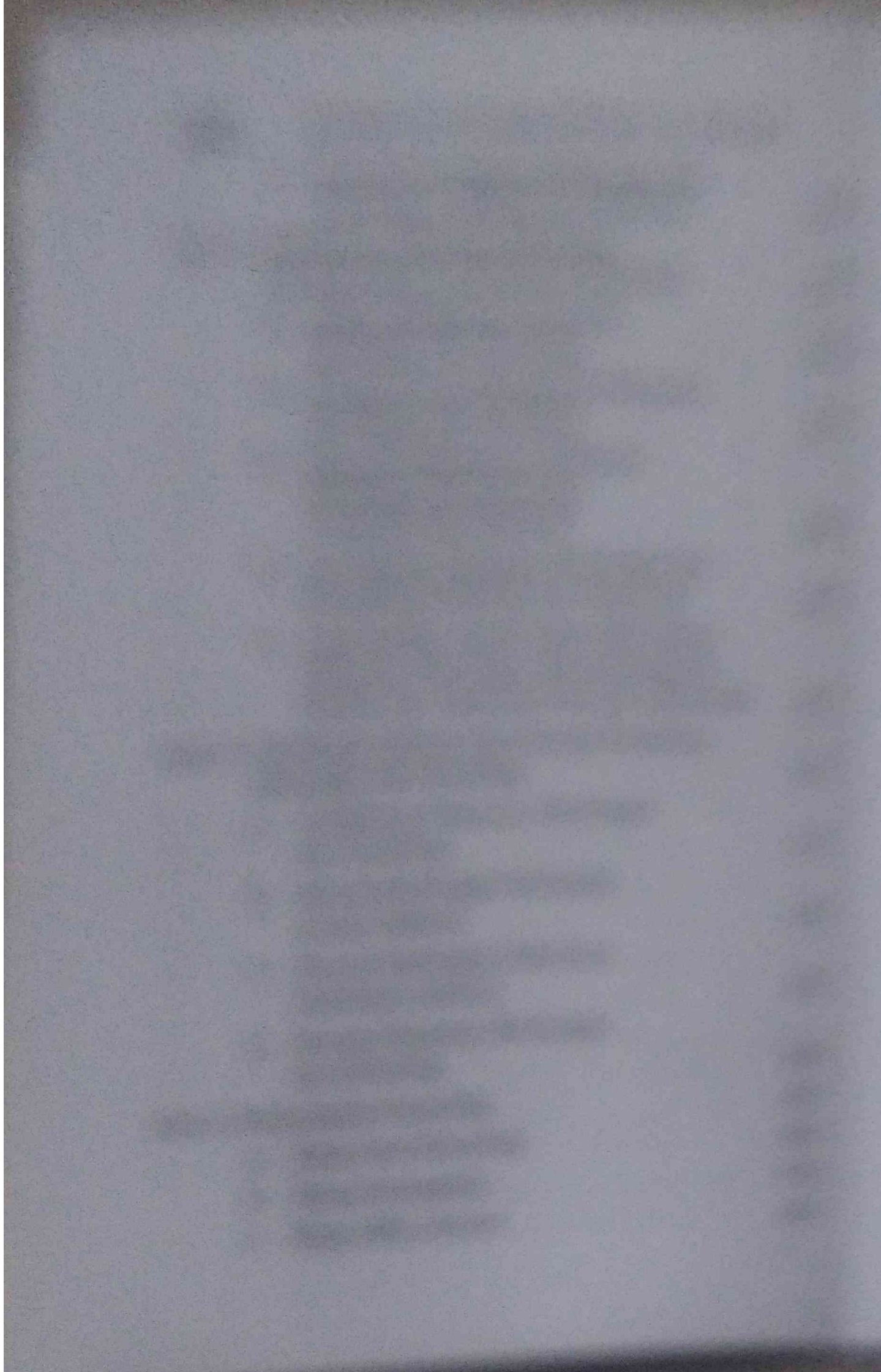


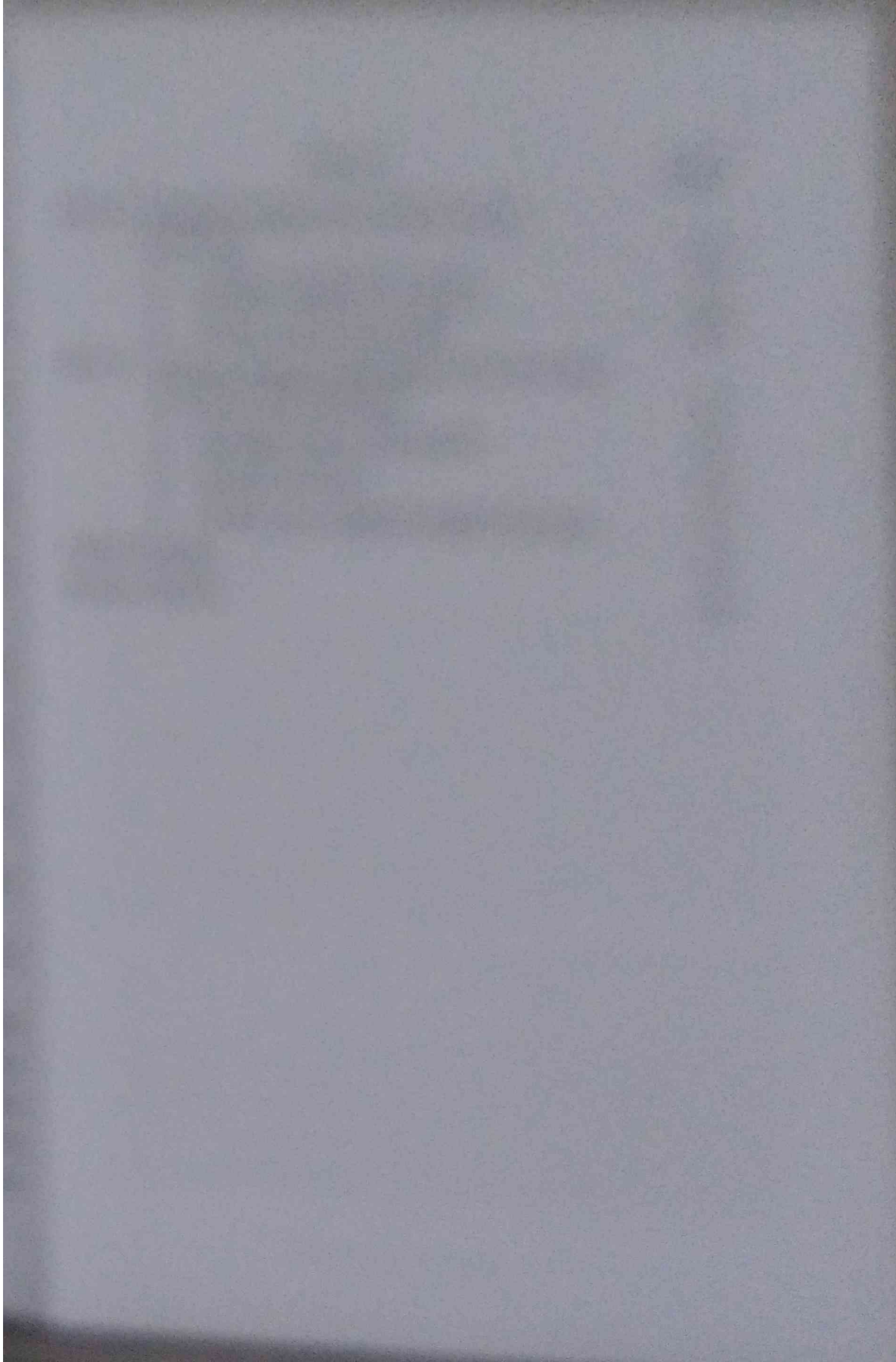
DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN REKTOR UIN SUSKA RIAU	vii
KATA PENGANTAR EDISI REVISI	xi
KATA PENGANTAR	xiii
PERSEMBAHAN	xvii
BAB 1 Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan	1
A. Urgensi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan	1
B. Mengapa Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah?	10
BAB 2 Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Bimbingan dan Konseling	15
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	15
B. Tujuan Bimbingan dan Konseling	33
C. Fungsi Bimbingan dan Konseling	36
D. Relevansi Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Islam	47

BAB 3	Sasaran dan Lingkup Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah	55
	A. Sasaran Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah	55
	B. Lingkup Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah	60
BAB 4	Prinsip-prinsip, Asas-asas, dan Landasan Pelayanan Bimbingan dan Konseling	63
	A. Prinsip-prinsip Bimbingan	63
	B. Asas-asas Bimbingan dan Konseling	77
	C. Landasan Pelayanan Bimbingan dan Konseling	87
BAB 5	Isu-isu Masalah Siswa di Sekolah dan Madrasah	101
	A. Isu-isu Siswa di Sekolah dan Madrasah	101
	B. Masalah-masalah Siswa di Sekolah dan Madrasah	109
BAB 6	Petugas Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah dan Syarat-syaratnya	113
	A. Petugas Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah	113
	B. Syarat-syarat Pembimbing (Konselor) Sekolah dan Madrasah	115
BAB 7	Bidang-bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah	121
	A. Bidang Pengembangan Pribadi	121
	B. Bidang Pengembangan Sosial	124
	C. Bidang Pengembangan Kegiatan Belajar	126
	D. Bidang Pengembangan Karier	129

E.	Bidang Pengembangan Kehidupan Berkeluarga	133
F.	Bidang Pengembangan Kehidupan Beragama	135
BAB 8	Jenis-jenis Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah	137
A.	Layanan Orientasi	137
B.	Layanan Informasi (<i>Information</i>)	142
C.	Layanan Penempatan dan Penyaluran	148
D.	Layanan Penguasaan Konten	152
E.	Layanan Konseling Perorangan	157
F.	Layanan Bimbingan Kelompok	164
G.	Layanan Konseling Kelompok	171
H.	Layanan Konsultasi	178
I.	Layanan Mediasi	185
BAB 9	Kegiatan-kegiatan Pendukung Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah	197
A.	Aplikasi Instrumentasi	197
B.	Himpunan Data	207
C.	Konferensi Kasus	223
D.	Kunjungan Rumah	228
E.	Alih Tangan Kasus	236
BAB 10	Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah	243
A.	Pengantar Urgensi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah	243
B.	Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah	245





1

Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

A. Urgensi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Ada pernyataan bahwa bimbingan identik dengan pendidikan. Artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing; sebaliknya apabila seseorang melakukan aktivitas membimbing (memberikan pelayanan bimbingan), berarti ia juga sedang mendidik. Berkenaan dengan pernyataan di atas, timbul pertanyaan: *"mengapa pelayanan bimbingan dan konseling masih diperlukan dalam dunia pendidikan?"* atau *"mengapa pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan dalam proses pendidikan baik di sekolah maupun di madrasah?"* Paparan berikut mencoba menjawab pertanyaan di atas.

Pelayanan bimbingan dan konseling (disingkat BK) bisa dilakukan dalam setting lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri, dan lain sebagainya. Pembahasan dalam buku ini menfokuskan pada pelayanan bimbingan dan konseling dalam setting lembaga pendidikan formal (sekolah atau madrasah). Awalnya, bimbingan dan konseling tidak diperuntukkan bagi dunia pendidikan. Tetapi, dalam perkembangannya diterapkan dalam dunia pendidikan.

Berbagai fenomena perilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, gagal UAN dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut di atas. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran.

Selain alasan di atas, ada beberapa alasan mengapa pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan dalam dunia pendidikan terutama dalam lingkup sekolah atau madrasah. Alasan tersebut adalah:

Pertama, perkembangan IPTEK. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai sendi kehidupan seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, industri, dan lain sebagainya. Di satu sisi, perkembangan IPTEK juga berdampak pada berkembangnya sejumlah karier atau jenis lapangan pekerjaan tertentu. Di sisi lain, perkembangan IPTEK akan membawa dampak pada timbulnya masalah hubungan sosial, tenaga ahli, lapangan pekerjaan, pengangguran, dan lain sebagainya. Selain itu, perkembangan IPTEK juga membawa dampak positif dan negatif. Seiring dengan hal tersebut, lajunya pertumbuhan penduduk juga semakin menambah kompleksnya masalah.

Kondisi-kondisi seperti di atas berdampak pula pada kehidupan individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Individu dihadapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks. Berbagai

persoalan yang dihadapi individu seiring dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan itu antara lain, jenis dan jenis kehidupan, hubungan sosial antarindividu, kesempatan melanjutkan pendidikan, kesempatan memperoleh pekerjaan, persahabatan antarindividu, dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti itu individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah, seperti kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan dan pemilihan pendidikan, perencanaan dan penentuan pekerjaan, masalah hubungan sosial, keluarga, masalah masalah pribadi dan lain sebagainya. Tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri. Dalam keadaan seperti itu ia perlu bisa mendapatkan bimbingan (bantuan) dari orang lain.

Berbagai problem yang amat kompleks sebagai akibat perkembangan IPTEK seperti disebutkan di muka, juga berpengaruh dalam dunia pendidikan khususnya dalam tingkatan sekolah dan madrasah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan seperti diuraikan di atas, dan memiliki tanggung jawab untuk membantu para siswa baik sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah (madrasah) harus bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu (berhasil) menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sekolah (madrasah) harus cukup untuk menyiapkan peserta didik untuk terjun ke masyarakat secara berhasil. Peserta didik hendaknya dibantu agar apa yang mereka terima dari sekolah dapat menjadi bekal guna menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam kondisi seperti itu layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

Proses pembelajaran di dalam kelas memiliki waktu yang terbatas. Di satu sisi pendidik (guru) dituntut untuk

menyampaikan penerarahan seluas luasnya kepada peserta didik. Di sisi lain, sesuai fungsinya sebagai pembimbing, guru pun dituntut untuk membantu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Merupakan suatu hal yang amat sulit apabila keduanya dilakukan pada saat yang bersamaan ketika melakukan proses pembelajaran. Untuk itu perlu adanya layanan bimbingan dan konseling di luar kegiatan proses pembelajaran guna membantu peserta didik memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Kedua, makna dan fungsi pendidikan. Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan berkaitan erat dengan hakikat makna dan fungsi pendidikan dalam keseluruhan aspek kehidupan. Selain itu, kebutuhan layanan pendidikan juga berkaitan erat dengan pandangan akan hakikat dan karakteristik peserta didik. Hadirnya layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah apabila kita memandang bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mencapai pewujudan manusia secara keseluruhan (*kaffah*). Dalam kaitan ini, GBHN kita pun mengamanatkan bahwa hakikat pembangunan nasional Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini mengandung makna bahwa keberhasilan pembangunan nasional terletak pada terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya serta masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila. Dengan demikian, unsur manusialah yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan nasional. Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk manusia agar menjadi manusia dewasa.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas).

Dalam konteks Islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajak, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Arifin, 1987). Dari makna ini, pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang lebih berkualitas. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik, dan sebagainya. Pribadi yang berkualitas (paripurna) dalam Islam bisa disebut *insan kaffah* dan *insan kamil*, yaitu sosok pribadi yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat mengimplementasikan iman, ilmu, dan amal serta zikir dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Makna dari pernyataan di atas adalah bahwa inti tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik. Tujuan ini pulalah yang ingin dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap kegiatan pendidikan hendaknya diarahkan untuk tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai potensi dan karakteristiknya masing-masing. Guna mewujudkan pribadi yang berkembang optimal, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh dan tidak hanya bersifat instruksional belaka, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap peserta didik secara pribadi memperoleh layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan; yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal.

Ketiga, guru. Tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses

pembelajaran juga utama guru selain sebagai pengajar juga pembimbing. Fungsi sebagai pengajar sekaligus pembimbing bertanggung dalam peran guru dalam proses pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan tugas ini secara efektif, guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis. Guru hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecapaian, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya. Perlakuan di atas akan muncul apabila guru benar-benar memahami seluruh aspek kepribadian peserta didiknya.

Salah satu peran guru dilihat secara psikologis, yaitu sebagai pengasah kesehatan mental (*mental hygiene worker*). Dalam peran ini, guru bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan, khususnya kesehatan mental siswa. Selain peran di atas, dalam proses pembelajaran guru juga berperan sebagai direktur pembelajaran (*director of learning*). Di dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas yang tidak dapat dipisahkan, yaitu aktivitas guru (*mengajar*) dan aktivitas siswa (*belajar*). Upaya guru mengarahkan aktivitas siswa sehingga terjadi proses belajar, itulah yang disebut pembelajaran. Proses pembelajaran dengan makna di atas, jelas berkenaan dengan perubahan tingkah laku siswa, sehingga proses pembelajaran juga merupakan suatu upaya mengubah tingkah laku. Artinya seseorang yang telah melalui proses pembelajaran akan terjadi perubahan perilakunya.

Berkenaan dengan peran guru sebagai direktur pembelajaran, guru hendaknya senantiasa berusaha untuk menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Dalam kaitan ini juga, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan proses pembelajaran. Sebagai direktur pembelajaran, guru juga berperan sebagai pembimbing. Untuk itu, guru harus mampu: (1) mengenal dan memahami setiap siswa baik sebagai individu maupun kelompok, (2)

memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran, (3) memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, (4) membantu (membimbing) setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, dan (5) menilai keberhasilan siswa (Surya, 1988).

Guna mewujudkan fungsi dan peran di atas, merupakan suatu keniscayaan bagi setiap calon guru dan guru untuk menguasai bimbingan dan konseling. Dalam kaitan ini, pentingnya bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan, setidaknya didasarkan atas tiga alasan, yaitu pertama, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian individu (siswa). Hal ini berimplikasi bahwa dalam proses pendidikan, menuntut adanya pendekatan yang lebih luas dari sekadar pengajaran. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan pribadi melalui layanan bimbingan dan konseling. Kedua, pendidikan senantiasa berkembang secara dinamis, karenanya selalu terjadi perubahan-perubahan dan penyesuaian dalam berbagai komponennya. Dalam menghadapi perkembangan ini, para siswa memerlukan bantuan dalam penyesuaian diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Ketiga, pada hakikatnya guru mempunyai peranan yang luas tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru seyogianya dapat menggunakan berbagai pendekatan termasuk pendekatan pribadi dalam mendidik para siswanya. Pendekatan pribadi dapat diwujudkan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Kempat, faktor psikologis. Dalam proses pendidikan di sekolah termasuk madrasah, siswa merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, siswa memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Terdapat perbedaan individual antara siswa yang

satu dengan lainnya. Selain itu, siswa sebagai pelajar, senantiasa terjadi perubahan perilaku sebagai akibat hasil proses belajar yang telah dilakukan oleh siswa. Beberapa aspek psikologis dalam pendidikan yang bersumber dari siswa seperti disebutkan di atas, dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis pula. Masalah-masalah psikologis yang timbul pada siswa menuntut adanya upaya pemecahan melalui pendekatan psikologis antara lain melalui layanan bimbingan dan konseling.

Beberapa masalah psikologis yang menjadi latar belakang perlunya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, yaitu *pertama*, masalah perkembangan individu. Siswa yang dibimbing merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Agar tercapai perkembangan yang optimal memerlukan asuhan yang terarah. Asuhan guna mencapai tingkat perkembangan yang optimal bisa dilakukan melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sedangkan bimbingan dan konseling merupakan bantuan individu di dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam konsepsi tentang tugas-tugas perkembangan (*development task*) dijelaskan bahwa setiap periode tertentu perkembangan siswa terdapat sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Berhasil tidaknya individu menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan berikutnya. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa (individu) dibantu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara baik.

Kedua, masalah perbedaan individu. Tidak ada dua orang individu yang sama dalam aspek-aspek pribadinya. Individu yang satu berbeda dengan yang lainnya. Di sekolah dan madrasah masalah perbedaan individu (siswa) tampak dengan jelas seperti adanya siswa yang pintar atau cerdas, cepat dan lambat dalam belajar, berbakat, kreatif, dan lain sebagainya. Kenyataan ini akan

membawa konsekuensi dalam pelayanan pendidikan kepada para siswa; terutama yang menyangkut bahan ajar, metode, media, evaluasi, dan lain sebagainya. Selain itu, perbedaan individu juga bisa menimbulkan masalah bagi siswa itu sendiri maupun bagi lingkungannya.

Apalagi umumnya program pendidikan memberikan pelayanan atas dasar ukuran siswa pada umumnya. Sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa dalam menghadapi masalah-masalah sehubungan dengan perbedaan individu. Usaha melayani siswa secara individual bisa diselenggarakan melalui program bimbingan dan konseling. Berbagai masalah perbedaan individual yang perlu mendapat perhatian dan berimplikasi pada pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, yaitu: (1) kecerdasan, (2) kecakapan, (3) bakat dan minat, (4) sikap, (5) kebiasaan, (6) pengetahuan, (7) hasil belajar, (8) kepribadian, (9) cita-cita, (10) kebutuhan, (11) pola-pola dan tempo perkembangan, (12) ciri-ciri jasmaniah, (13) latar belakang lingkungan, dan lain sebagainya.

Ketiga, masalah kebutuhan individu. Selain berbeda dalam hal perkembangannya, siswa di sekolah atau madrasah juga berbeda dalam kebutuhannya. Tingkah laku individu berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhannya; artinya dalam rangka memenuhi kebutuhan, akan muncul perilaku tertentu dari individu. Apabila individu mampu memenuhi kebutuhannya ia akan merasa puas, sebaliknya apabila ia tidak mampu memenuhi kebutuhannya akan menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Tidak semua individu mampu memenuhi kebutuhannya secara sendiri. Demikian juga halnya siswa di sekolah atau madrasah yang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan belajarnya secara sendiri. Upaya memenuhi kebutuhan siswa di sekolah dan madrasah dapat diwujudkan melalui program pelayanan bimbingan dan konseling.

Kempat, masalah penyesuaian diri. Individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungannya baik di sekolah, di rumah, maupun di tengah-tengah masyarakat. Apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri, maka akan timbul banyak masalah. Demikian juga halnya siswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah atau madrasah. Tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri secara cepat dan baik dengan lingkungannya. Selain itu siswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara baik berpeluang untuk mengalami kegagalan dalam proses pendidikan dan pembelajarannya. Dalam kondisi seperti itu, sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan agar setiap siswa dapat menyesuaikan diri secara baik dan terhindar dari gejala-gejala perilaku *maladjusted* atau maladaptif. Upaya memberikan bantuan kepada siswa agar mampu menyesuaikan diri secara baik dapat diwujudkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Kelima, masalah belajar. Kegiatan belajar merupakan inti dari kegiatan proses pendidikan secara keseluruhan di sekolah dan madrasah. Siswa sebagai pelajar akan banyak dihadapkan pada persoalan-persoalan belajar. Di antara masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa meliputi: pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar yang tepat, menggunakan buku-buku pelajaran, belajar berkelompok, memilih mata pelajaran yang cocok, memilih studi lanjutan, kesulitan konsentrasi, mudah lupa, mempersiapkan ujian, dan lain sebagainya.

B. Mengapa Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah?

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) membawa pengaruh yang luas dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat termasuk pendidikan dan kebudayaan. Menurut Hamalik, (1992),

kebutuhan akan bimbingan bagi siswa di sekolah dan madrasah disebabkan oleh perkembangan kebudayaan yang sangat pesat, yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Perkembangan IPTEK dan kebudayaan yang turut mempengaruhi dunia pendidikan, mendorong perlunya dilakukan peninjauan kembali kurikulum dan strategi pembelajaran sehingga *output* pendidikan bisa adaptif terhadap perkembangan IPTEK dan kebudayaan.

Bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah (Juntika, 2005). Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah termasuk madrasah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan secara baik pula.

Sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah dan madrasah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

Secara umum masalah-masalah yang dihadapi oleh individu khususnya oleh siswa di sekolah dan madrasah sehingga memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling adalah: (1) masalah-masalah pribadi, (2) masalah belajar (masalah-masalah yang menyangkut pembelajaran), (3) masalah pendidikan, (4) masalah karier atau pekerjaan, (5) penggunaan waktu senggang, (6) masalah-masalah sosial, dan lain sebagainya.

Pelayanan bimbingan dan konseling telah menjadi salah satu pelayanan yang penting dan dibutuhkan di setiap sekolah termasuk madrasah. Menurut Suradi (1996) dan Salwa (2004)

ada sepuluh alasan mengapa pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan khususnya di sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah) yaitu:

1. membantu siswa agar berkembang dalam semua bidang;
2. membantu siswa untuk membuat pilihan yang sesuai pada semua tingkatan sekolah;
3. membantu siswa membuat perencanaan dan pemilihan karier di masa depan (setelah tamat);
4. membantu siswa membuat penyesuaian yang baik di sekolah dan juga di luar sekolah;
5. membantu dan melengkapi upaya yang dilakukan orang tua di rumah;
6. membantu mengurangi atau mengawasi pemubaziran dan kelambanan dalam sistem pendidikan;
7. membantu siswa yang memerlukan bantuan khusus;
8. menambah daya tarik sekolah terhadap masyarakat (user);
9. membantu sekolah dalam mencapai sukses pendidikan (akademik) baik pada tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi; dan
10. membantu mengatasi masalah disiplin pada siswa.

Gibson dan Mitchel (1999) meyakini bahwa melalui program bimbingan dan konseling di sekolah dapat meningkatkan hubungan antara konselor (guru bimbingan dan konseling) dan guru-guru lain dengan melibatkan guru-guru tersebut secara aktif dalam program sekolah yang telah direncanakan. Keberadaan guru bimbingan di tengah-tengah guru-guru lain di sekolah juga dapat membantu penerimaan guru-guru lain terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini juga turut didukung oleh Shertzer & Stone (1992).

Paparan di atas menjelaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan di sekolah-sekolah karena pelayanan ini dapat membantu para siswa mencapai tujuan yang diinginkan, membantu siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka agar mereka dapat menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri. Selain itu, melalui pelayanan bimbingan dan konseling, para siswa di sekolah dan madrasah juga berpeluang untuk menyatakan perasaan dan berbagi masalah yang mereka hadapi dengan guru bimbingan dan konseling.

2

Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sangat banyak rumusan pengertian bimbingan dan konseling dapat ditemukan dalam berbagai literatur. Umumnya rumusan tentang bimbingan dan konseling yang ada mempunyai benang merah yang mempertemukan antara satu pengertian dengan pengertian yang lainnya.

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu "bimbingan" (terjemahan dari kata "*guidance*") dan "konseling" (berasal dari kata "*counseling*"). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dalam uraian berikut, pengertian bimbingan dan konseling diuraikan secara terpisah.

1. Makna Bimbingan

Seperti telah disebut di atas bahwa, istilah "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata "*guidance*". Kata "*guidance*" yang kata dasarnya "*guide*" mempunyai beberapa arti:

- a. Menunjukkan jalan (*showing the way*),
- b. Memimpin (*leading*),
- c. Memberikan petunjuk (*giving instruction*),
- d. Mengatur (*regulating*),
- e. Mengarahkan (*governing*), dan
- f. Memberi nasihat (*giving advice*) (Winkel, 1991).

Istilah "guidance", juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata "guidance" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan; tetapi tidak semua bantuan atau tuntunan yang diberikan seseorang kepada orang lain berarti bimbingan dalam arti bimbingan dan konseling. Seorang guru yang membantu siswanya menjawab soal-soal ujian bukan merupakan suatu bentuk "bimbingan". Seorang guru yang memberikan uang untuk membayar uang sekolah siswanya (membantu membayar iuran sekolah) juga bukan merupakan bimbingan. Bantuan yang berarti bimbingan konteksnya sangat psikologis. Selain itu bantuan yang berarti bimbingan, harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Ada tujuan yang jelas untuk apa pertolongan itu diberikan.
- b. Harus terencana.
- c. Berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu).
- d. Menggunakan berbagai cara atau pendekatan tertentu.
- e. Dilakukan oleh orang ahli (mempunyai pengetahuan tentang bimbingan).
- f. Dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari pemberian bantuan.

Syarat-syarat bantuan seperti dikemukakan di atas, tercermin dalam pengertian bimbingan secara terminologis. Miller (1961) dalam Surya (1988), menyatakan bahwa bimbingan merupakan

proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Selanjutnya Surya (1988) mengutip pendapat Crow & Crow (1960) menyatakan bahwa "bimbingan ialah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri."

Apabila merujuk kepada proses perkembangan individu yang dibimbing, maka bimbingan juga berarti proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing supaya individu yang dibimbing mencapai perkembangan yang optimal. Apabila proses bimbingan berlangsung dalam sistem persekolahan, maka bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (guru BK) kepada siswa supaya tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Apabila merujuk kepada masalah-masalah yang dihadapi individu (siswa), maka bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada individu (siswa) supaya individu yang dibimbing mempunyai kemampuan mengenal, menghadapi, dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Berbagai masalah yang dimaksud dalam makna di atas tentu dalam arti yang luas mencakup masalah pribadi, sosial, pendidikan (akademik), karier, penyesuaian diri dan lain sebagainya. Selanjutnya jika merujuk kepada kemandirian siswa yang dibimbing, maka bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing (siswa) untuk mencapai kemandirian.

Selain pengertian di atas, bimbingan juga berarti proses bantuan yang sistematis dari pembimbing kepada terbimbing (siswa) dalam proses perkembangannya supaya tercapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan pengertian bimbingan di atas, dapat dipahami bahwa: pertama, bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya aktivitas bimbingan tidak dilaksanakan secara kebetulan, insidental, tidak sengaja, asal-asalan; melainkan aktivitas yang dilaksanakan secara sengaja, berencana, sistematis, dan terarah kepada tujuan tertentu.

Kedua, bimbingan merupakan proses membantu individu. Membantu dalam arti tidak memaksa. Bimbingan tidak memaksakan seseorang (siswa) untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan membantu mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal. Pilihan dalam pemecahan masalah ditentukan oleh individu sendiri, sedangkan pembimbing hanya membantu mencarikan alternatif solusinya saja.

Ketiga, bantuan yang diberikan ialah kepada setiap individu yang membutuhkannya di dalam proses perkembangannya. Dalam setting persekolahan, bimbingan berarti memberikan bantuan kepada setiap individu dari mulai anak-anak hingga orang dewasa (dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi).

Keempat, bantuan yang diberikan adalah supaya individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kapasitas potensinya. Setiap individu berbeda dalam hal kapasitas potensinya. Melalui bimbingan individu dibantu supaya potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin. Melalui bimbingan individu juga dibantu supaya dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan mewujudkan dirinya sesuai dengan kapasitas potensi yang dimilikinya.

Kelima, tujuan bimbingan adalah supaya individu dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungannya. Individu (siswa) hidup di tengah-tengah masyarakat dan ia pun menjadi anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan perilakunya sesuai tuntutan masyarakat. Dengan perkataan lain, supaya individu memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat, ia harus dapat menyesuaikan dirinya secara baik.

Keenam, untuk mencapai tujuan bimbingan seperti disebutkan di atas, diperlukan berbagai pendekatan dan teknik serta media atau alat pemberian bimbingan. Seperti disebutkan di muka, setiap individu berbeda. Individu juga merupakan pribadi yang unik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan teknik-teknik tertentu dalam memberikan bimbingan kepada setiap individu. Pemberian bimbingan harus bertitik tolak dari kondisi pribadi masing-masing individu.

Ketujuh, proses bimbingan hendaknya mencerminkan suasana asuh. Aktivitas bimbingan dalam usaha membantu individu, mesti mencerminkan suasana kasih sayang, keakraban, saling menghormati, saling memercayai, tanpa pamrih (tidak mengedepankan materi). Simpati dan empati mesti diwujudkan dalam usaha pemberian bantuan. Selain itu, pemberian bantuan juga harus didasarkan pada aturan atau norma-norma yang berlaku.

Kedelapan, bantuan dalam arti bimbingan dilaksanakan oleh orang yang mempunyai keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. Usaha pemberian bantuan dalam arti bimbingan tidak bisa diberikan oleh sembarang orang, tetapi harus dilakukan oleh orang yang mempunyai berbagai syarat dan kualifikasi tertentu seperti kepribadiannya, pendidikan, pengalaman, dan kecakapan atau keterampilannya dalam bidang bimbingan.

Makna bimbingan bisa diketahui melalui akronim kata bimbingan itu sendiri sebagai berikut:

BIMBINGAN: *Bantuan* yang diberikan oleh pembimbing kepada *Individu* agar individu yang dibimbing mampu *Mandiri* atau mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai *Bahan*, melalui *Interaksi* dan pemberian *Nasihat* serta *Gagasan* dalam suasana *Asuhan* dan berlandaskan *Norma-norma* (kode etik) yang berlaku.

Dalam konteks bimbingan di sekolah, Hamalik (1992) menyatakan bahwa bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berhubungan dengan bantuan terhadap para siswa supaya dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya. Atau proses bantuan kepada siswa supaya ia dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah hidupnya sendiri sehingga ia dapat menikmati hidup secara bahagia (dalam konteks Islam bahagia di dunia dan akhirat terutama untuk bimbingan di madrasah).

2. Makna Konseling

Konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan "jantungnya" bimbingan. Sebagai aktivitas inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan dapat dianggap belum ada jika tidak dilakukan konseling.

Istilah konseling dahulu diterjemahkan dengan "penyuluhan". Penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata me-

nimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi. Dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, konseling dengan arti penyuluhan tidak dijalankan seperti halnya penyuluhan di dalam dunia pertanian, hukum, dan penyuluhan lainnya; di mana banyak orang dikumpulkan selanjutnya penyuluh memberikan ceramah. Dalam dunia pendidikan (di sekolah), praktik konseling (yang diterjemahkan penyuluhan) dijalankan dalam suasana hubungan yang bersifat individu.

Istilah konseling yang berasal dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang mempunyai beberapa arti yaitu: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Seperti halnya bimbingan, secara terminologis konseling juga didefinisikan sangat beragam oleh para pakar bimbingan dan konseling. Rumusan tentang konseling yang didefinisikan secara beragam dalam berbagai literatur bimbingan konseling, mempunyai makna yang satu sama lain ada kesamaannya. Kesamaan arti dalam konseling setidaknya dapat dilihat dari kata kunci tentang konseling dalam tataran praktik; di mana konseling merupakan:

- a. Proses pertemuan tatap muka atau hubungan atau relasi timbal balik antara pembimbing (konselor) dengan klien (siswa).
- b. Selama proses pertemuan atau hubungan timbal balik tersebut terjadi dialog atau pembicaraan yang disebut dengan wawancara konseling. Kata kunci di atas terdapat dalam hampir semua rumusan tentang konseling.

Mortenson (1964) menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antarpribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antarpribadi (konselor dan klien) di mana konselor membantu klien supaya memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya.

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan suatu situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien di mana konselor berusaha menolong klien memecahkan masalah yang dihadapi klien (siswa) berdasarkan pertimbangan bersama-sama, tetapi penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri. *Artinya bukan konselor yang memecahkan masalah klien.*

Konseling juga berarti relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dengan klien) di mana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan yang akan datang.

American Personnel and Guidance Association (APGA) mengartikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan pertolongan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan. Makna dari pengertian ini ialah konseling merupakan hubungan secara profesion antara seorang konselor (guru konseling) dengan klien di mana konselor membantu klien yang mencari bantuan supaya klien dapat mengatasi kecemasan

atau konflik atau mempunyai kemampuan mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya.

Menurut George dan Cristiani (1990), konseling merupakan hubungan yang profesional antara konselor terlatih dengan klien yang bertujuan untuk membantu klien memahami dan belajar mencapai tujuan yang mereka tentukan sendiri.

Surya (1988) menyimpulkan tentang konseling berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para pakar konseling sebagai berikut: *pertama*, konseling merupakan alat yang paling penting dalam keseluruhan program bimbingan. *Kedua*, dalam konseling terlibat adanya pertalian (hubungan) dua orang individu yaitu konselor dan klien, di mana konselor menolong klien melalui serangkaian wawancara dalam serangkaian pertemuan. *Ketiga*, wawancara merupakan alat utama dalam keseluruhan aktivitas konseling. *Keempat*, tujuan yang ingin dicapai dalam konseling ialah supaya klien: (a) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, (b) mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal, (c) mempunyai kemampuan memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya, (d) mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya, (e) memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap dirinya maupun lingkungannya, (f) mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimilikinya, (g) terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai (*maladjustment*). *Kelima*, konseling merupakan aktivitas profesional artinya dilakukan oleh orang (konselor) yang telah mempunyai kualifikasi profesional dalam pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kualitas pribadinya. *Keenam*, konseling merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fundamental dalam diri klien

terutama perubahan dalam sikap dan tindakan. *Ketujuh*, tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan berada di tangan klien melalui bantuan konselor (pembimbing). *Kedelapan*, konseling lebih menyangkut masalah sikap daripada tindakan. *Kesembilan*, konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada masalah-masalah intelektual. *Kesepuluh*, konseling berlangsung dalam suatu situasi pertemuan yang sedemikian rupa.

Sebagaimana bimbingan, makna konseling juga dapat diketahui dari akronim kata konseling itu sendiri sebagai berikut:

KONSELING: Kontak atau hubungan timbal balik antara dua Orang (konselor dan klien) untuk *Memangani Masalah* klien yang didukung oleh keahlian (*Expert*) dalam suasana yang *Laras dan Integrasi*, berdasarkan *Norma-norma* (kode etik) yang berlaku untuk tujuan yang *Berguna* bagi klien.

Makna bimbingan dan konseling di atas dirumuskan secara terpisah. Seperti telah disebutkan di atas, dalam praktik, bimbingan dan konseling sesungguhnya tidak terpisah apalagi jika kita pahami bahwa konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Selain itu, integrasi antara bimbingan dan konseling dapat kita ketahui dari pernyataan bahwa ketika seseorang sedang melakukan konseling, berarti ia sedang memberikan bimbingan. Oleh karena itu, perlu kiranya dirumuskan atau dikonsepsikan pengertian bimbingan dan konseling secara terintegrasi.

Berdasarkan uraian bimbingan dan konseling di atas, secara terintegrasi dapat dirumuskan arti bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mempunyai kemampuan melihat masalah sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

3. Beberapa Kekeliruan dalam Memaknai Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling sering dipahami atau dimaknai secara tidak tepat oleh sebagian orang bahkan oleh praktisi bimbingan dan konseling itu sendiri. Dengan perkataan lain, sering muncul persepsi negatif tentang bimbingan dan konseling dari sebagian kepala sekolah, pengawas, guru-guru, siswa, bahkan dari guru bimbingan itu sendiri. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999) kesalahan dalam memahami bimbingan dan konseling antara lain:

- a. Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan
- Ada dua pendapat yang ekstrem berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pertama, bimbingan dan konseling sama saja dengan pendidikan. Pelayanan yang khusus bimbingan dan konseling tidak

diperlukan karena sekolah atau madrasah telah menyelenggarakan pendidikan, jadi dengan sendirinya bimbingan dan konseling telah termasuk ke dalam usaha pendidikan. Sekolah dan madrasah tidak perlu melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara mandiri, tetapi mantapkan saja pengajaran sebagai pelaksanaan nyata dari usaha pendidikan.

Kedua, pelayanan bimbingan dan konseling harus benar-benar dilaksanakan secara khusus oleh tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling harus secara nyata dibedakan dari praktik pendidikan atau pengajaran sehari-hari.

- b. Guru pembimbing atau konselor di sekolah dan madrasah dianggap sebagai polisi sekolah.

Banyak anggapan yang menyatakan bahwa guru pembimbing atau konselor di sekolah dan madrasah adalah sebagai polisi sekolah atau polisi madrasah yang tugasnya menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah dan madrasah. Anggapan tersebut muncul karena sering kali ditemukan fakta-fakta di mana guru pembimbing atau konselor diserahi tugas mengusut perkelahian antarsiswa, pencurian di kelas, mencari dan mengintrogasi siswa yang bersalah dan diserahi wewenang untuk mengambil tindakan (menghukum) terhadap siswa yang bersangkutan dan lain-lain.

- c. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat.

Pemberian nasihat bukan satu-satunya upaya pemberian bimbingan dan konseling. Pemberian nasihat merupakan salah satu dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh

kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal.

Selain memerlukan nasihat, umumnya klien sesuai dengan masalah yang dialaminya memerlukan pula pelayanan lain seperti pemberian informasi, penempatan dan penyaluran, konseling, bimbingan belajar, pelayanan rujukan, dan lain sebagainya. Konselor juga harus melakukan upaya-upaya tindak lanjut dan mensinkronkan upaya yang satu dengan lainnya sehingga keseluruhan upaya itu menjadi satu rangkaian yang terpadu dan berkesinambungan.

- d. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental

Dalam praktik, memang sering kita menemukan pelayanan bimbingan dan konseling yang bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien sekarang yang sifatnya dadakan. Tetapi, pada hakikatnya pelayanan bimbingan konseling menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang. Selain itu, konselor seyogianya tidak menunggu saja klien datang dan mengemukakan masalahnya. Artinya, konselor harus proaktif.

Guru pembimbing atau konselor yang bertugas di sekolah dan madrasah harus menyusun program secara menyeluruh yang berkesinambungan dari waktu ke waktu.

- e. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja

Pelayanan bimbingan dan konseling bukan tersedia dan tertuju hanya untuk klien-klien tertentu saja, tetapi terbuka untuk semua individu maupun kelompok yang memerlukannya. Di sekolah dan madrasah, pelayanan bimbingan dan konseling tersedia dan tertuju untuk semua siswa. Tidak boleh ada diskriminasi terhadap siswa dalam pelayanan bimbingan dan

konseling. Semua siswa berhak atas pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing atau konselor sekolah atau madrasah harus membuka pintu selebar-lebarnya bagi semua siswa yang ingin memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling.

- f. Bimbingan dan konseling melayani orang sakit dan/ atau kurang normal

Adanya anggapan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling melayani orang sakit atau orang yang kurang normal adalah tidak tepat. Pelayanan bimbingan dan konseling tidak melayani orang sakit atau orang yang kurang normal. Dengan perkataan lain guru pembimbing tidak berhadapan dengan orang yang sakit, sebaliknya berhadapan dengan orang sehat (normal). Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah melayani siswa yang sehat (normal) yang mengalami masalah tertentu. Apabila siswa mengalami masalah fisik (sakit) maka ia akan menjadi pasiennya dokter. Apabila siswa mengalami masalah psikis (gangguan jiwa berat atau stres berat), maka ia menjadi kliennya psikiater. Dengan demikian, wewenang dan tanggung jawab guru pembimbing atau konselor sekolah dan madrasah tidak menjangkau wewenang dokter dan psikiater.

- g. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri

Pelayanan bimbingan dan konselor terintegrasi dengan program-program pendidikan dan pembelajaran lainnya di sekolah dan madrasah. Guru pembimbing atau konselor memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing atau konselor harus bekerja sama dengan orang-orang yang bisa membantu penanggulangan masalah-masalah yang dihadapi siswa.

Masalah yang dialami siswa biasanya sangat kompleks dan terkait dengan banyak pihak seperti orang tua, guru, teman-

teman di sekolah dan madrasah dan di luar sekolah dan madrasah, dan lain-lain. Oleh sebab itu, guru pembimbing atau konselor dalam menanggulangi masalah siswa harus menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait.

- h. Konselor harus aktif dan pihak lain pasif.

Adanya anggapan bahwa dalam pelayanan bimbingan dan konseling konselor harus aktif dan pihak lain pasif adalah tidak tepat. Proses pelayanan bimbingan dan konseling tidak saja menuntut keaktifan konselor, tetapi juga pihak-pihak lain khususnya klien. Berbagai pihak di sekolah dan madrasah harus secara sinergi membantu kelancaran pelayanan bimbingan dan konseling. Guru-guru lain dan staf sekolah dan madrasah harus membantu kelancaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka penanggulangan masalah siswa. Masalah siswa bukan semata-mata tanggung jawab guru pembimbing atau konselor, melainkan tanggung jawab bersama semua komponen di sekolah atau madrasah.

- i. Pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan; yaitu mengikuti filosofi, tujuan, metode, dan asas-asas tertentu. Oleh sebab itu, pelayanan bimbingan harus dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling. Ini artinya pelayanan bimbingan dan konseling tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang.

- j. Pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja

Usaha pemberian bantuan melalui pelayanan bimbingan dan konseling umumnya diawali dengan melihat gejala-gejala atau keluhan awal yang disampaikan oleh klien.

Tetapi apabila pembahasan masalahnya dilanjutkan, di dalam, dan dikembangkan, sering kali ternyata masalah yang sebenarnya lebih pelik atau lebih kompleks dari yang tampak atau disampaikan klien. Bahkan kadang-kadang masalah yang sebenarnya sama sekali lain dari yang tampak atau dikemukakan klien. Usaha pemberian bantuan harus dipusatkan pada masalah yang sebenarnya. Oleh karena itu, konselor tidak boleh terpukau oleh keluhan atau masalah pertama yang disampaikan oleh klien. Konselor harus mampu menyelami sedalam-dalamnya masalah klien yang sebenarnya.

- k. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater

Dalam keadaan tertentu, terdapat kesamaan antara pekerjaan atau praktik bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater, yaitu sama-sama menginginkan klien atau pasien terbebas dari masalah atau penderitaan yang dialaminya. Selain itu, baik konselor, maupun dokter dan psikiater menggunakan teknik-teknik yang sudah teruji pada bidang pelayanan masing-masing guna mengungkap masalah klien atau pasien, melakukan prognosis, dan diagnosis dan akhirnya menetapkan cara-cara penanggulangannya.

Pada hakikatnya pekerjaan bimbingan dan konseling tidak sama dengan pekerjaan dokter dan psikiater. Dokter bekerja dengan orang-orang sakit demikian juga psikiater; sementara konselor bekerja dengan orang-orang yang sehat tetapi memiliki masalah. Cara menanggulangi masalah yang dilakukan dokter dan psikiater menggunakan obat dan resep, sedangkan pemecahan masalah dalam bimbingan dan konseling melalui perubahan orientasi pribadi, penguatan mental (psikis), penguatan tingkah laku, perubahan lingkungan, dan teknik-teknik bimbingan dan konseling lainnya.

- l. Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat

Pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan aspek-aspek mental atau psikologis dan tingkah laku. Upaya mengubah tingkah laku tidak semudah membalik telapak tangan. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilihat hasilnya secara cepat.

- m. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien

Individu memiliki karakteristik pribadi yang tidak sama. Tidak ada dua orang individu yang sama. Masalah yang sama pada dua orang individu, akan menuntut cara-cara pemecahan yang berbeda. Penggunaan cara-cara atau metode tertentu untuk membantu klien memecahkan masalahnya tergantung kepada masalah yang dihadapi oleh klien itu sendiri. Oleh sebab itu, jangan disamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien.

- n. Pelayanan bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang ringan saja

Kurang tepat apabila dipahami bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hanya menangani masalah-masalah yang ringan saja. Menetapkan berat dan ringannya atau kompleksitas masalah tertentu tidak mudah. Masalah tertentu mungkin tampaknya ringan, tetapi setelah dikaji diungkap berbagai faktor yang melatarbelakanginya, mungkin bisa menjadi masalah yang berat (kompleks). Sebaliknya suatu masalah yang tampak berat dan pelik setelah dibahas secara baik ternyata tidak merisaukan dan dapat diatasi secara baik pula dan tidak perlu bersusah payah. Menetapkan sifat ringan atau beratnya masalah yang dihadapi klien tidak perlu. Tanpa menetapkan ringan atau beratnya masalah yang dihadapi klien, tugas bimbingan dan konseling adalah menanggulangnya secara cermat dan tuntas.

Salah satu pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu pengalihan masalah yang dihadapi klien kepada lembaga lain (misalnya, rumah sakit atau kantor) untuk dapat diusahakan dengan prosedur atau prosedur khusus yang lebih tepat, berkemampuan, sarana yang memadai, dan biaya atau dengan pihak-pihak lain yang terkait. Apabila pembimbing/konselor telah berupaya semaksimal mungkin dengan metode atau teknik bimbingan dan konseling yang ada, tetapi masalah klien belum teratasi juga, maka pengalihan masalah klien kepada pihak-pihak lain yang lebih mampu (misalnya, petugas pembimbing lain atau psikisiat) perlu dilakukan.

- Memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumen bimbingan dan konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling memerlukan alat atau yang disebut instrumen bimbingan dan konseling seperti tes, inventori, angket, dan lain sebagainya. Tetapi keberadaan alat-alat tersebut bertujuan untuk membantu upaya pelayanan bimbingan dan konseling. Tanpa alat tersebut tidak boleh mengganggu, menghambat, bahkan melumpuhkan usaha pelayanan bimbingan dan konseling. Artinya tanpa alat-alat tersebut, usaha pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap dilaksanakan.

Guru pembimbing atau konselor tidak boleh menjadikan ketiadaan instrumen-instrumen tertentu sebagai alasan atau dalih untuk mengurangi apalagi tidak melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sama sekali. Keterampilan pribadi guru pembimbing atau konselor sangat perlu dalam upaya pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, melalui keterampilan yang dimiliki, guru pembimbing atau konselor harus selalu menggunakan apa yang dimilikinya secara optimal sambil terus mengembangkan sarana-sarana penunjang yang diperlukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Seorang individu, tujuan bimbingan dan konseling adalah agar dapatlah dalam lingkungan hidupnya individu yang bersangkutan seperti telah dikemukakan di atas, menghadapi dan menyelesaikan hidupnya, menggunakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Untuk itulah itu, bimbingan sebagai pelayanan untuk individu yang bersangkutan, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar terdapat perkembangan yang optimal pada individu yang bersangkutan. Dengan pelayanan ini agar individu tersebut dapat mengoptimalkan dirinya ke arah optimal secara belajar pribadi dan perkembangannya dan agar individu dapat mengembangkan semua kemampuannya.

Optimalisasi diri adalah tujuan bimbingan dan konseling pada setiap individu tentu berbeda-beda sesuai tingkat perkembangannya. Apabila yang dibimbing adalah murid Sekolah Dasar (SD/MI), di mana mereka sedang dalam proses perkembangan dari usia SD/MI ke usia SMP/MTs atau usia anak-anak ke usia remaja, maka optimalisasi perkembangannya tingkat perkembangannya sesuai dengan usia Sekolah Dasar, demikian juga apabila yang dibimbing adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau siswa Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) atau Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi (PT).

Individu yang sedang dalam proses perkembangan apalagi ia adalah seorang siswa, tentu banyak masalah yang dihadapinya baik masalah pribadi, sosial, maupun akademik dan masalah-masalah lainnya. Kenyataan bahwa tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya. Bahkan adakalanya individu tidak mampu menerima dirinya sendiri. Merujuk kepada masalah yang dihadapi individu (siswa), maka tujuan bimbingan dan konseling

adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.

Bimbingan dan konseling berkenaan dengan perilaku, oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling adalah dalam rangka: *pertama*, membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling. *Kedua*, membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien. *Ketiga*, membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya. *Keempat*, membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.

Secara lebih rinci, tujuan bimbingan dan konseling atau tujuan konseling seperti telah disebutkan di atas adalah agar klien: *pertama*, memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya. *Kedua*, mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal. *Ketiga*, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya. *Keempat*, mempunyai wawasan yang lebih realistik serta penerimaan yang objektif tentang dirinya. *Kelima*, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. *Keenam*, mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. *Ketujuh*, terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai.

Dalam Islam, sosok individu yang ingin dicapai seperti disebutkan dalam tujuan bimbingan dan konseling di atas identik dengan individu yang "*kaffah*" atau "*insan kamil*". Individu yang *kaffah* atau *insan kamil* merupakan sosok individu atau pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya (fisiknya). Dengan perkataan lain, sehat fisik dan psikisnya individu atau pribadi yang *kaffah* atau *insan kamil* juga merupakan sosok

individu yang mampu mewujudkan potensi *iman, ilmu, dan amal* serta zikir sesuai kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara operasional individu atau pribadi yang *kaffah* atau *insan kamil* adalah individu yang mampu: *pertama*, berpikir secara positif sebagai hamba Allah Swt. yang tugas utamanya adalah mengabdikan kepada-Nya. *Kedua*, berpikir positif tentang diri dan orang lain di lingkungannya. *Ketiga*, mewujudkan potensi pikir dan zikir dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, mewujudkan *akhlak al-karimah* dan senantiasa berbuat *ikhlas* (baik) dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri dan lingkungannya.

M. Hamdan Bakran Adz Dzaky, (2004) merinci tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam sebagai berikut: *pertama*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufid dan hidayah-Nya (*mardhiyah*).

Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.

Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasammukh*), kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Kelima, untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi

berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam merupakan tujuan yang ideal dalam rangka mengembangkan kepribadian Muslim yang sempurna atau optimal (*kaffah* dan *insan kamil*).

Pencapaian tujuan bimbingan dan konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbeda untuk setiap tingkatannya. Artinya melihat perkembangan yang optimal pada anak SD/MI tentu tidak sama dengan melihat siswa SMP/MTs begitu seterusnya. Begitu juga melihat kemandirian murid-murid SD/MI tentu tidak sama dengan melihat kemandirian siswa SMP/MTs dan seterusnya. Dengan perkataan lain, penjabaran tujuan bimbingan dan konseling di atas di sekolah-sekolah dan madrasah, disesuaikan dengan tingkat sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Lebih khusus lagi, pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di atas baik di sekolah-sekolah dan madrasah, harus didasarkan atas pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah dan madrasah yang bersangkutan.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi pencegahan (*preventif*), (2) pemahaman, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan, (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, dan (8) perbaikan (*kuratif*), serta (9) advokasi.

1. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang

dapat menghambat perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap diberikan kepada setiap siswa sebagai usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru pembimbing atau konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari.

Beberapa kegiatan atau layanan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini yang bertujuan untuk mencegah terhadap timbulnya masalah adalah:

a. Layanan Orientasi

Program ini diberikan kepada siswa baru agar mereka mengenal lingkungan sekolahnya yang baru secara lebih baik sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah selama mengikuti kegiatan belajar mengajar (selama menjadi siswa di sekolah dan madrasah yang bersangkutan). Melalui program ini disampaikan berbagai hal kepada siswa seperti informasi tentang kurikulum, cara-cara belajar, fasilitas belajar, hubungan sosial, tata tertib atau peraturan sekolah dan madrasah, sarana pendidikan, dan lain sebagainya.

b. Layanan Pengumpulan Data

Melalui program ini akan diperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang siswa, sehingga bisa diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang siswa. Melalui data-data yang dikumpulkan, bisa diperoleh secara lebih awal tentang siswa sehingga bisa menjadi antisipasi terhadap munculnya berbagai persoalan pada siswa.

c. Layanan Kegiatan Kelompok

Melalui program ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman diri secara lebih baik. Selain itu juga meningkatkan pemahaman lingkungan dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat. Kegiatan-kegiatan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini antara lain: (1) diskusi kelompok, (2) bermain peran, (3) dinamika kelompok, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

d. Layanan Bimbingan Karier

Program ini diberikan kepada individu (siswa) sebelum ia memangku karier tertentu kelak setelah tamat sekolah. Melalui program ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman diri dan lingkungan secara lebih baik dan mengembangkannya ke arah pencapaian karier yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita, dan kemampuannya.

2. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).

a. Pemahaman tentang Klien

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan. Sebelum pembimbing atau konselor ataupun pihak-pihak lain yang dapat memberikan layanan tertentu kepada klien memberikan bantuan (bimbingan), mereka perlu terlebih dahulu memahami individu (siswa) yang akan dibantunya. Pemahaman tentang diri klien harus secara komprehensif yang berkenaan dengan latar belakang pribadi, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.

Pemahaman tentang klien secara komprehensif yang mencakup aspek-aspek di atas, apabila dijabarkan meliputi: (1) identitas individu (klien) yang mencakup: nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, agama, orang tua, status dalam keluarga, tempat tinggal, (2) latar belakang pendidikan, (3) status sosial ekonomi orang tua, (4) kemampuan yang mencakup inteligensi, bakat, minat, dan hobi, (5) kesehatan, (6) kecenderungan sikap dan kebiasaan, (7) cita-cita pendidikan dan pekerjaan, (8) keadaan lingkungan tempat tinggal, (9) kedudukan dan prestasi yang pernah dicapainya, (10) kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, (11) jurusan atau program studi yang diikuti, (12) mata pelajaran yang diambil, (13) nilai atau prestasi menonjol yang pernah dicapai, (14) kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, (15) sikap dan kebiasaan belajar, (16) hubungan dengan teman sebaya, dan lain-lain.

Tiap-tiap individu diciptakan oleh Allah Swt. dibekali dengan potensi-potensi tertentu. Idealnya setiap individu harus bisa menggali dan memahami potensinya. Kenyataan bagi para peserta didik di sekolah dan madrasah, mereka banyak yang tidak memahami potensi-potensi diri sendiri, kekuatan dan kelemahan tentang dirinya yang dapat dikembangkan. Akibatnya, individu-individu yang bersangkutan tidak berusaha semaksimal mungkin mengembangkan potensi dan kekuatan yang ada dalam dirinya di satu sisi, dan di sisi lain tidak pula berusaha meminimalisasi kelemahan-kelemahannya atau masalah-masalah yang dihadapinya.

Selain klien itu sendiri yang harus memahami tentang dirinya, pembimbing (konselor) harus memahami tentang klien yang dibantunya. Bagi pembimbing (konselor), pemahaman tentang klien merupakan suatu keniscayaan dalam upaya memberikan bantuan. Pemahaman tentang klien oleh pembimbing (konselor) juga bisa menjadi bahan acuan terutama dalam rangka kerja sama

dengan pihak- pihak lain untuk membantu klien (siswa). Selain pembimbing (konselor), guru pun harus memahami tentang siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru yang memahami siswa secara baik, akan senantiasa berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999); pemahaman terhadap siswa di sekolah dan madrasah harus mendahului pengajaran dan konseling. Maknanya, sebelum kegiatan pengajaran (pembelajaran) dan konseling di sekolah dan madrasah dilakukan, harus terlebih dahulu memahami siswa didik secara baik. Selanjutnya, mengutip pendapat Mortensen & Schmuller, Prayitno dan Erman Amti (1999) menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan pengajaran dan praktik-praktik bimbingan dan konseling di sekolah (menurut penulis termasuk di madrasah) di masa lalu, sering kali diakibatkan oleh kurang mendalam dan meluasnya pemahaman terhadap para siswa.

b. Pemahaman tentang Masalah Klien

Dalam upaya membantu memecahkan masalah klien (siswa) melalui pelayanan bimbingan dan konseling, maka pemahaman terhadap masalah klien atau siswa oleh pembimbing (konselor) merupakan suatu keniscayaan. Tanpa pemahaman terhadap masalah klien, tidak mungkin pemecahan terhadap masalah yang dialami klien dapat dilakukan. Pemahaman terhadap masalah klien menyangkut jenis masalahnya, intensitasnya, sangkut-pautnya dengan masalah lain, sebab-sebabnya, dan kemungkinan-kemungkinan dampaknya apabila tidak segera dipecahkan.

Banyak siswa di sekolah dan madrasah yang tidak memahami bahwa dirinya memiliki masalah. Mereka mengira bahwa dirinya baik-baik saja, padahal sesungguhnya ada masalah yang

cukup berarti. Tidak ada individu yang tidak memiliki masalah. Demikian juga tidak akan ada siswa di sekolah dan madrasah yang tidak memiliki masalah. Artinya semua siswa di sekolah dan madrasah memiliki masalah, tetapi kompleksitasnya berbeda. Pemahaman tentang masalah yang dihadapinya bagi klien (siswa) akan menjadi modal dasar bagi pemecahan masalah tersebut. Artinya pemahaman tentang masalah yang dihadapi oleh klien itu sendiri, akan banyak membantu upaya-upaya pemecahannya oleh pembimbing (konselor) melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Sebaliknya, terhadap klien atau siswa yang tidak memahami tentang masalah yang dihadapinya, sedikit banyak akan berpengaruh pula pada upaya pemecahannya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Pemahaman tentang Lingkungan

Lingkungan bisa dikonsepsikan segala sesuatu yang ada di sekitar individu yang secara langsung memengaruhi individu tersebut seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarga, keadaan hubungan antartetangga, teman sebaya, dan lain sebagainya. Bagi siswa di sekolah dan madrasah, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan agar mereka memahami lingkungannya secara lebih baik. Lingkungan sekolah atau madrasah yang perlu dipahami secara baik oleh setiap siswa meliputi lingkungan fisik, berbagai hak dan tanggung jawab siswa terhadap sekolah dan madrasah, disiplin yang harus dipatuhi oleh siswa, aturan-aturan yang menyangkut kurikulum, pembelajaran, penilaian, kenaikan kelas, hubungan dengan guru dan sesama siswa, kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh sekolah dan madrasah, dan lain sebagainya.

Selain itu, para siswa pun harus diberi kesempatan untuk memahami berbagai informasi yang berguna berkenaan dengan

pendidikan yang sedang dijalannya dengan pendidikan lanjutannya dan dengan kemungkinan pekerjaan yang dapat dikembangkannya kelak. Bahan-bahan tersebut sering disebut informasi pendidikan dan jabatan atau pekerjaan. Melalui berbagai informasi tersebut, para siswa dimungkinkan menjangkau dunia luar sekolah dan madrasah, serta sudah mulai memperkirakan masa depan mereka. Pembimbing atau konselor perlu menyusun program yang lebih luas untuk membantu klien memahami lingkungannya. Kerja sama antara konselor dengan pihak-pihak lain; seperti guru, wali kelas, pejabat ketenagakerjaan, dan lain-lain sangat diperlukan.

Untuk mewujudkan fungsi ini dalam pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan layanan pengumpulan data. Melalui pelayanan ini akan diperoleh data tentang siswa secara komprehensif, sehingga bisa diperoleh pemahaman tentang siswa pada aspek-aspek di atas.

3. Fungsi Pengentasan

Apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak menyenangkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Masalah yang dialami siswa juga merupakan suatu keadaan yang tidak disukainya. Oleh sebab itu, ia harus dientaskan atau diangkat dari keadaan yang tidak disukainya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

4. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999) fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Inteligensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistis, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek positif lainnya termasuk akhlak yang baik (*mahmudah*) dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara. Bahkan lingkungan yang baik pun baik lingkungan fisik, sosial dan budaya, perlu dipelihara dan sebesar-besarnya dimanfaatkan untuk kepentingan individu (siswa).

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti (1999) menyatakan bahwa fungsi pemeliharaan di sini bukan sekadar mempertahankan agar hal-hal yang telah disebutkan di atas tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang. Implementasi fungsi ini dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program. Misalnya kegiatan kelompok belajar di sekolah atau madrasah dijaga kelangsungannya dan dikembangkan sebagai salah satu arah kegiatan belajar siswa di luar kelas. Contoh lain adalah penjurusan dan penempatan siswa pada program-program akademik tertentu dan kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat siswa.

5. Fungsi Penyaluran

Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-

masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

Bentuk kegiatan bimbingan dan konseling berkaitan dengan fungsi ini adalah: (1) pemilihan sekolah lanjutan, (2) memperoleh jurusan yang tepat, (3) penyusunan program belajar, (4) pengembangan bakat dan minat, (5) perencanaan karier.

6. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para siswa).

Fungsi penyesuaian mempunyai dua arah. *Pertama*, bantuan kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah atau madrasah. Keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah atau madrasah banyak dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Sekolah dan madrasah memiliki tata sosial budaya tersendiri dengan segala tuntutan dan norma-normanya; untuk itu siswa harus mampu menyesuaikan dirinya. Untuk dapat menyesuaikan dirinya secara baik, siswa harus memperoleh bantuan yang terarah dan sistematis.

Guna mewujudkan fungsi ini, perlu disusun program bimbingan dan konseling untuk membantu para siswa agar mereka dapat menyesuaikan diri secara baik di lingkungan sekolah atau madrasah. Beberapa program bimbingan dan konseling yang bisa dirumuskan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi

ini antara lain: (1) orientasi terhadap sekolah atau madrasah untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang berbagai hal, seperti fasilitas sekolah dan madrasah, kurikulum, cara belajar, ketentuan akademik, aturan-aturan, dan lain sebagainya, (2) kegiatan-kegiatan kelompok untuk memperoleh penyesuaian sosial yang baik, (3) pengumpulan data siswa untuk memperoleh pemahaman diri yang lebih baik sehingga siswa mampu menyesuaikan dirinya secara baik pula, (4) konseling individual untuk mengarahkan siswa dalam melakukan penyesuaian diri yang lebih baik terhadap lingkungannya.

Kedua, bantuan dalam mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa. Dalam arah kedua ini, lingkungan yang disesuaikan dengan keadaan siswa. Antara siswa yang satu dengan lainnya berbeda dalam aspek kepribadian, kemampuan, bakat, minat, dan aspek-aspek lainnya. Ada siswa yang cepat dalam belajar dan ada pula yang lambat. Ada pula siswa yang sangat berminat terhadap kegiatan tertentu di sekolah dan madrasah, ada pula yang kurang bahkan ada yang tidak berminat sama sekali.

Supaya siswa memperoleh kepuasan diri secara optimal perlu dikembangkan program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing siswa. Dalam konteks ini, pelayanan bimbingan dan konseling berfungsi membantu mengenali keadaan pribadi masing-masing siswa dan selanjutnya membantu mengembangkan berbagai program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan pribadi masing-masing siswa. Program-program yang dibuat bisa berupa program perorangan atau kelompok seperti: (1) paket program belajar sendiri, (2) paket program akselerasi, (3) program kegiatan ekstrakurikuler, (4) kegiatan kesenian, (5) kegiatan keterampilan, dan lain sebagainya. Kesemua program di atas bersifat pilihan; di mana siswa dianjurkan untuk memilih sendiri mana yang sesuai dengan keadaan dirinya.

7. Fungsi Pengembangan

Siswa di sekolah atau madrasah merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Misalnya murid SD/MI adalah sosok individu yang sedang berkembang menuju usia SMP/MTs, siswa SMP/MTs adalah sosok individu yang sedang berkembang menuju usia SMA/MA dan seterusnya. Mereka memiliki potensi tertentu untuk dikembangkan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah. Dengan perkataan lain, pelayanan bimbingan dan konseling membantu para siswa agar berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Selain itu, dalam fungsi ini, hal-hal yang sudah baik (positif) pada diri siswa dijaga agar tetap baik, dimantapkan dan dikembangkan. Misalnya sikap dan kebiasaan baik yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari tetap dipelihara dan terus diupayakan untuk dikembangkan.

8. Fungsi Perbaikan

Tiap-tiap individu atau siswa memiliki masalah. Bisa dipastikan bahwa tidak ada individu apalagi siswa di sekolah dan madrasah yang tidak memiliki masalah. Akan tetapi, kompleksitas masalah yang dihadapi oleh individu (siswa) jelas berbeda. Meskipun pelayanan bimbingan dan konseling melalui fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah diberikan, tetapi masih mungkin individu (siswa) memiliki masalah-masalah tertentu, sehingga fungsi perbaikan diperlukan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa. Dengan perkataan lain, program bimbingan dan konseling dirumuskan berdasarkan masalah yang terjadi pada siswa.

Berbeda dengan fungsi pencegahan, dalam fungsi ini siswa yang memiliki masalah yang mendapat prioritas untuk diberikan bantuan, sehingga diharapkan masalah yang dialami oleh siswa tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang.

9. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

D. Relevansi Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Islam

Fokus pelayanan bimbingan dan konseling adalah manusia. Oleh sebab itu, melihat relevansi tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling dengan Islam (ajaran Islam) juga harus melihat bagaimana Islam memandang manusia, tujuan penciptaannya, dan tugas atau tanggung jawabnya serta penjelasan-penjelasan lain yang berkenaan dengan syari'at Islam. Islam adalah agama wahyu yang langsung dari Dzat Yang dan Maha Suci, Maha Benar dan Maha Sempurna; oleh sebab itu ajaran-Nya tidak akan mungkin bertentangan dengan fitrah (potensi) manusia. Ajaran Islam justru akan membimbing manusia ke arah fitrahnya dalam rel yang benar.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling seperti telah disebutkan di atas, intinya adalah agar manusia (individu) mampu memahami potensi-potensi *insaniah*-nya, dimensi-dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. Apabila pemahaman akan potensi-potensi *insaniah* dapat diwujudkan secara baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Pemahaman tentang ajaran Islam (melalui Al-Qur'an dan Hadis) secara preventif akan dapat mencegah individu

dari segala sesuatu yang bisa merugikan esensi dan eksistensi dirinya. Relevan dengan penjelasan ini, Allah Swt. berfirman dalam Surat (Al-Ankabut, [29]: 45) yang artinya: "*Sesungguhnya shalat itu akan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar*". Dalam ayat yang lain (Surat An-Nazi'at [79]: 40-41) Allah Swt. berfirman yang artinya: "*Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya*". Selanjutnya apabila tujuan di atas tercapai, maka akan terwujud manusia yang bahagia (sehat jasmani dan rohani) yang oleh Surya (1988:43) disebut manusia atau individu yang berkepribadian sehat, yaitu individu yang mampu menerima diri sebagaimana adanya dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya.

Dimensi-dimensi kemanusiaan atau potensi-potensi *insaniah* dalam Islam disebut *fitrah*. Al-Qur'an Surat Ar-Rum, ([30]: 30) menegaskan bahwa: "... *Dia telah menciptakan manusia di atas fitrah itu, tidak ada perubahan bagi ciptaan fitrah Allah itu, itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*". M. Hamdani Bakran Adz Dzaky (2004) menyatakan bahwa ayat ini memberikan makna bahwa sejatinya dalam diri manusia telah tertanam cahaya *fitrah* (potensi kesucian). Kecenderungan dari potensi ini adalah adanya keinginan berlaku lurus, jujur, baik, dan benar. Oleh karena manusia diciptakan oleh Allah Swt. di atas *fitrah kesucian*, hakikatnya potensi tersebut sampai kapan pun tidak akan berubah, akan tetapi karena tempat bermukimnya *fitrah kesucian* itu berada di balik hati nurani yang paling dalam, maka sangat sedikit manusia yang mengetahuinya.

Selain dibekali dengan potensi *fitrah*, manusia diciptakan oleh Allah Swt. juga disertai tugas dan tanggung jawab kemanusiaan. Tugas dan tanggung utama manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya ditegaskan dalam Al-Qur'an surat (Adz-Dzariat ([51]: 56) sebagai

berikut: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku". Kata "mengabdikan" dalam terjemahan ayat di atas sering dimaknai beribadah. Dengan demikian, tugas utama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. adalah beribadah kepada Allah Swt. dalam arti luas baik ibadah *mahdhoh* maupun *ghairu mahdhoh*; ibadah wajib maupun sunnah. Dalam konteks yang luas, tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh* juga harus dilaksanakan dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt. Dalam konteks yang luas juga, seluruh aktivitas manusia termasuk aktivitas siswa belajar yang disandarkan kepada Allah Swt. (diniatkan karena Allah Swt.) adalah ibadah.

Setelah manusia dapat memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang dibekali dengan potensi (*fitrah*) dan disertai tugas dan tanggung jawab mengabdikan (beribadah) kepada Allah Swt. hendaknya manusia dapat menerima diri sebagaimana adanya. Selanjutnya sebagai wujud penerimaan diri ia diharapkan mampu mewujudkan sikap positif seperti berperilaku baik (berperilaku *shaleh*) dan berbuat *ikhlas* baik kepada sesamanya maupun kepada lingkungannya. Secara lebih khusus siswa di sekolah atau madrasah juga demikian; artinya setelah siswa memahami dan menyadari serta dapat menerima diri apa adanya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. dengan segala potensi *fitrah* dan tugas serta tanggung jawab kemanusiaannya, selanjutnya siswa dapat mewujudkan sikap positif seperti berperilaku baik (berbuat *ikhlas*) kepada sesamanya dan kepada lingkungannya.

Berkenaan dengan fungsi bimbingan dan konseling yang telah disebutkan di atas, secara umum Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. berfungsi membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Fungsi ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat (*Al-Baqarah* [2]: 2) sebagai berikut: "Kitab itu tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa". Melalui fungsi ini, Al-

Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*), akan membimbing manusia ke arah jalan yang diridhai Allah Swt. sehingga apabila isi kandungan Al-Qur'an diamalkan akan bersifat *preventif* mencegah manusia dari berbuat salah. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pencegahan dan perlindungan, yakni sebagai permohonan (doa) agar senantiasa dapat terhindar dan terlindungi dari suatu akibat hadirnya musibah, bencana atau ujian yang berat. Musibah, bencana atau ujian yang berat dapat mengganggu keutuhan dan eksistensi kejiwaan. Betapa dalam kehidupan nyata sehari-hari banyak orang menjadi stres, depresi, dan frustrasi bahkan menjadi hilang ingatan dan kesadaran, karena keimanannya kepada Allah Swt. kurang kokoh (tidak mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an).

Isi atau kandungan Al-Qur'an menjadi pedoman dalam perumusan semua ajaran Islam. Ajaran Islam berfungsi mengembangkan potensi keinsanan individu menuju kepada esensi keinsanan yang sempurna (*insan Kamil dan Kaffah*). Penjelasan Al-Qur'an tentang Al-Qur'an itu sendiri, tentang Allah Swt, Malaikat, Rasul, Takdir, hari Kiamat (rukun Iman) dan penjelasan Al-Qur'an tentang Iman (syahadat), ibadah (shalat, puasa, zakat, haji) atau rukun Islam; serta penjelasan Al-Qur'an tentang manusia, alam (lingkungan), dan lain sebagainya akan memberikan pemahaman (*understanding*) kepada manusia itu sendiri. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan akan terbentuk individu yang berkepribadian sehat dengan arti seperti telah disebutkan di atas. Selanjutnya, individu yang berkepribadian sehat akan dapat mewujudkan hal-hal yang positif (beriman, bertakwa, beramal saleh, dan berbuat ikhsan serta zikir) dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, fungsi pemahaman juga memberikan pengertian kepada siswa tentang manusia dan problematikanya dalam hidup dan kehidupan serta bagaimana mencari alternatif solusi terhadap

problematika tertentu seperti gangguan mental ringan, spiritual dan moral, dan problematika lain yang bersifat lahiriah dan batiniah pada umumnya secara benar dan baik. Fungsi pemahaman juga akan memberikan pengertian bahwa ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan sumber yang paling lengkap, benar, dan suci untuk berbagai problematika yang berkaitan dengan pribadi manusia dengan Tuhannya, pribadi manusia dengan dirinya sendiri, pribadi manusia dengan lingkungan keluarganya dan lingkungan sosialnya. Penjelasan ini relevan dengan Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat (Al-Baqarah, [2]: 2) di atas dan Surat (Al-Baqarah [2]: 185), yang artinya: "*Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya telah diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan tentang petunjuk itu dan pembeda*".

Ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis juga berfungsi pengendalian (*control*), yakni memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktivitas setiap hamba Allah Swt. (siswa) agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan-Nya. Dengan fungsi ini perilaku individu (siswa) sebagai hamba-Nya tidak akan menyimpang dari ajaran Islam sehingga terwujud perilaku yang benar, baik, dan bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain (lingkungannya). Melalui pengendalian diri yang baik, cita-cita dan tujuan hidup dan kehidupannya akan dapat tercapai dengan sukses dan eksistensi serta esensi diri senantiasa mengalami kemajuan. Demikian juga akan terwujud perkembangan yang positif, terjadinya keselarasan dan keharmonisan, dalam kehidupan, bersosialisasi, baik secara vertikal maupun horizontal (*hablum minallah dan hambum minannas*).

Kemampuan pengendalian diri dalam diri individu (siswa) akan terwujud dalam perilaku sabar menerima berbagai rintangan hidup (ujian, musibah atau bencana). Individu yang sabar akan menyandarkan semua rintangan hidup yang dialaminya hanya

kepada Allah Swt. sehingga emosional dan kepribadiannya tetap terkendali dan stabil dalam bimbingan, tuntunan, dan perlindungan Allah Swt. Penjelasan ini relevan dengan Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat (Al-Baqarah [2]: 155-156) yang artinya: "*Dan sesungguhnya Kami benar-benar (pasti) akan menguji kamu dengan sesuatu yang dapat mendatangkan rasa takut, lapar, kekurangan harta benda, dan buah-buahan, dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah (bencana) mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami milik Allah Swt. dan sesungguhnya kami hanya kepada-Nyalah akan kembali"*.

Kegagalan atau ketidakmampuan individu mewujudkan potensi *fitrah kesucian* itu menyebabkan individu terjerumus dan ada yang terjatuh ke dalam derajat kemanusiaan yang rendah. Al-Qur'an Surat (At Tiin [95]: 4-6) menegaskan: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia seindah-indahnya bentuk. Kemudian Kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka mereka berhak memperoleh pahala yang tidak akan putus-putusnya*". Ayat ini menegaskan bahwa ciptaan Allah atas manusia yang seindah-indahnya bentuk, karena ia akan menjadi bungkus *cahaya fitrah kesucian* atau *fitrah ilahiyah* ketika ia masih dalam kondisi dekat dengan Allah Swt. Akan tetapi, karena manusia tidak mampu mengimplementasikan *fitrah-Nya* ke dalam kehidupan sebagai khalifah, menaburkan kerahmatan kepada seluruh aktivitas kehidupan, maka Dia menjadi murka dan mengembalikan manusia ke tempat yang paling rendah menyamai derajat hewan. Dengan perkataan lain, ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia pada awalnya baik dan senantiasa cenderung untuk berbuat baik (cenderung tidak membantah perintah Allah Swt), tetapi tidak semua manusia mampu mengimplementasikan potensi itu dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga akhirnya ia terjatuh ke tempat atau derajat yang rendah.

Ketidakmampuan manusia mengimplementasikan potensi *fitrahnya* selain disebabkan oleh faktor dari dalam diri manusia itu sendiri juga faktor dari luar dirinya (lingkungan). Hal ini relevan dengan arti hadis sebagai berikut: " *Tiap-tiap anak (individu) dilahirkan dalam keadaan fitrah, ibu bapak (orang tuanyalah) yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Majusi atau Nasrani*". Lingkungan bisa bermakna segala sesuatu yang berada di sekitar individu. Orang tua, pendidik, atau siapa saja yang berada di sekitar individu merupakan lingkungan. Mereka semua memiliki kontribusi terhadap pengembangan potensi (*fitrah*) manusia atau teraktualisasikannya *fitrah* manusia dalam kehidupan sehari-hari sesuai perintah Allah Swt. (ajaran Islam).

Ketidakmampuan mengimplementasikan potensi *fitrah* insaniah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis (tuntunan ajaran Islam) juga akan menyebabkan individu tidak memperoleh kebahagiaan batin, gelisah, cemas, dan kondisi-kondisi negatif lainnya. Untuk itu Islam menganjurkan agar ia kembali ke jalan yang benar (*taubat*). Pembacaan Al-Qur'an (pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis) setelah individu mengalami kondisi-kondisi di atas, secara kuratif bisa mengobati atau menyembuhkan (mengembalikan individu kepada kondisi yang sehat). Hal ini berkaitan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai obat (*syifak*) bagi manusia. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat (Yunus [10] : 57) yang artinya: " *Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh terhadap penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*". Dalam surat yang lain (Al-Isra' atau Bani Israil [17]: 82) Allah Swt. berfirman yang artinya: " *Dan Kami menurunkan Al-Qur'an sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*".

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa secara umum terdapat relevansi tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling dengan tujuan dan fungsi-fungsi ajaran Islam. Dengan perkataan lain tujuan bimbingan dan konseling relevan dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an kepada manusia dan fungsi-fungsinya. Salah satu tujuan diturunkan Al-Qur'an adalah untuk membimbing manusia ke arah syariat atau jalan yang benar. Al-Qur'an Surat *Al-Baqarah* ([2]: 2) menegaskan bahwa: "Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya. Menjadi petunjuk (hudan) bagi orang-orang yang bertakwa".

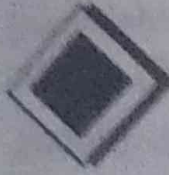
3

Sasaran dan Lingkup Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

A. Sasaran Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

Sasaran bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah adalah tiap-tiap pribadi siswa secara perorangan; dalam arti mengembangkan apa yang ada pada diri tiap-tiap individu (siswa) secara optimal agar masing-masing individu dapat sebesar-besarnya berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya.

Sasaran pengembangan pribadi tiap-tiap siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah *pertama, pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri*. Berkenaan dengan pengungkapan, pertanyaan yang bisa diajukan adalah mengapa harus diungkap? Apa yang mesti diungkap? Siapa yang diungkap? dan bagaimana cara mengungkapnya? Tiap individu (siswa) diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dibekali dengan potensi-potensi tertentu, namun tidak semua individu mampu mengungkap potensi dirinya. Dalam kondisi demikian, individu harus dibantu untuk mengungkap potensi-potensinya. Demikian juga setiap individu (siswa) pasti memiliki masalah, tetapi kompleksitasnya berbeda satu dengan



Daftar Pustaka

Alquran al Karim

Abdul Mujib. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Ahmad Juntika Nurihsan. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung. PT Refika Aditama.

Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto. (2005). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Kurikulum 2004)*. Jakarta: PT Grasindo.

_____. (2005). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA. (Kurikulum 2004)*. Jakarta: PT Grasindo.

Aminah Hj. Hasyim. 1984. *Bimbingan dan Kaunseling dalam Pendidikan Menengah*. Jurnal Perkama 1: 25-26.

Aminah Hj. Hashim dan Arthur P. Lloyd (pnyt). (1995). *Bimbingan dan Kaunseling dalam Pendidikan*. Kuala Lumpur: Federal Publication.

Amla Mohd. Salleh. (1995). *Kaunseling dan Sekolah*. Prosiding Seminar Kaunseling dalam Pendidikan. Sabah. Halaman 9-23.

Amla Mohd. Salleh dan Puteh Mohamed. (1992). *Asas-asas Bimbingan*. Terj. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Amla Saleh, dkk. (2001). *Kemahiran respons lisan konselor dalam sesi konseling*. Jurnal Pendidikan Jilid/Volume 26, Mei 2001: 53-64.
- Amla Mohd. Salleh, Zuria Mahmud dan Salleh Amat. (2006). *Kaunseling Sekolah*. Kuala Lumpur: UKM.
- _____, (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____, (1994). *Pengantar Bimbingan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arbuckle, D.S. (1965). *Counseling: Philosophy, Theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- _____, (1970). *Coounseling: Philosophy, Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Arifin. (1982). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon.
- Arifin dan Eti Kartika Wati. (1994). *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Ary Ginanjar Agustian. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Aryati H.M Daud., Amir Awang dan Chandraseagran Suppiah (1998). *Masalah-masalah pelajar. Monograf 3*. Universiti Brunei Darussalam.
- Association For Specialist in Group Work. (1993). *The Journal For Specialist In Group Work*. America. American Counseling Association.
- Aziz Salleh. (1994). *Kaunseling Islam Asas*. Kuala Lumpur. Utusan Publications and Distributors Sdn. Bhd.
- Bimo Walgito. (1995). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Brammer, L.M. (1979). *The helping relationship process and skills*. Fourth edition. America: Prentice Hall.
- Brammer, M. Lawrence. (1993). *The helping relationship process and skills*. Ed.ke-5. New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs.
- Carckhuf, R.R. (1979). *The Skills of Helping*. Amherts Massachusetts Human Resource Development Press. Inc.
- _____, (1987). *The arts of helping*. Amherts, Massachusetts: Human Resource Development Press. Inc.
- Corey, G. (1996). *Theory and practice of group counseling*. Ed. 5. California: Brooks Publishing Co.
- _____, (1991). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- _____, (1977). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Brooks/Cole Publishing Co.
- Dedi Supriadi. (1993). *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Egan, G. (1999). *The skilled helper (A systematic approach to effective helping)*. Pacivic Grove California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Engelkes, J.R. (1982). *Introduction to Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Ee Ah Meng. (1997). *Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling*. Ed. Ke-2. Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn.Bhd.
- Fenti Hikmawati. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Goleman, D. (1998). *Kecerdasan emosional*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____, (1999). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia.

- Hani Handoko. (1999). *Managemen*. (Edisi 2). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hassan Langgulung. (1977). *Masalah-masalah Pelajar Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan* 5: 44-56.
- Hackney, H. And Cormier, L.S. (1988). *Counseling strategis and intervention*. New Jersey: America: Englewood.
- Jacobs, E.E., Harvil, R.L., & Masson, R.L. (1988). *Group Counseling Strategis and Skills*. Belmont. California: Wadsworth, Inc.
- Krumboltz, J.D., dan Thoresen, C.F. (1976). *Counseling Methods*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Mizan Adiliah Ahmad Ibrahim. (1992) a. *Orientasi Perkhidmatan Kaunseling*. Kuala Lumpur: Percetakan Naz Sd. Bhd.
- _____. (1992) b. *Pelaksanaan Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling di Sekolah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mizan Adiliah Ahmad Ibrahim, et al. (1992) c. *Pelaksanaan Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mizan Adiliah Ahmad Ibrahim dan Halimatun Halalial Mokhtar. (1997). *Kaunseling Individu: Apa dan Bagaimana*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Mohammad Djawad Dahlan. (1987). *Latihan Keterampilan Konseling. (Seni Memberikan Bantuan)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Mohammad Hamdani Bakran Adz Dzaky. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Mohamad Hatta Shaharom. (2003). *Psikologi & Kaunseling Remaja: Panduan Remaja Membimbing Diri Sendiri*. Malaysia: PTS Publication & Distributors SDN. BHD.

- Mohd. Surya. 2010. Inovasi bimbingan dan konseling: Menjawab tantangan global. Kertas kerja disampaikan dalam kongres Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) di Surabaya. Tidak diterbitkan.
- _____, 2003. *Psikologi konseling*. Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy.
- _____, 2003. *Teori-teori konseling*. Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy.
- _____, 1988. *Dasar-dasar Penyuluhan (konseling)*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Mok Soon Sang. 2008. *Pengurusan Bimbingan dan Kaunseling*. Ipoh, Perak, Malaysia: Multi Media.
- Mungin Edi Wibowo. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Muro, J.J & Kottman, T. (1995). *Guidance and counseling in the elementary and middle school: A practical approach*. Madison: Wisconsin. Brown and Benchmark.
- Myrick, R.D. 1997. *Perkembangan Bimbingan dan Kaunseling: Pendekatan yang Praktis*. Terj. Zuraidah Abdul Rahman. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nanang Fatah. (2003). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah (DS)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Netty Hartati dkk. (2005). *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Patterson, C.H. (Eds). (1967). *The Counselor in the School*. New York: McGraw-Hill.
- Patterson, L.E. & Eisenberg, S. (1983). *The Counseling Process*. Boston: Houghton Mifflin.
- Peters, Herman, J. & Shertzer, Bruce (1974). *Guidance Program Development and Management*. Ed.ke-3. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Co.

- Prayitno. (1995). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. Padang: UNP Padang.
- Prayitno dan Erman Arnti. (2003). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Prayitno. (2004). *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang.
- _____. (2004) a. *Layanan Orientasi*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____. (2004) b. *Layanan Informasi*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____. (2004) c. *Layanan Penempatan dan Penyaluran*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____. (2004) d. *Layanan Penguasaan Konten*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____. (2004) e. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____. (2004) f. *Layanan Bimbingan Kelompok*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____. (2004) g. *Layanan Konsultasi*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____. (2004) h. *Layanan Mediasi*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____. (2004) i. *Aplikasi Instrumen*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____. (2004) j. *Himpunan Data*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____. (2004) k. *Konferensi Kasus*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.

- _____, (2004) l. *Kunjungan Rumah*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____, (2004) m. *Alih Tangan Kasus*. Padang: Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____, (2005). *Konseling Pancawaskita*. Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan BK FIP Univ. Negeri Padang.
- _____, (2008). *Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Kertas kerja disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Kurikulum Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
- Rochman Natawidjaja. (Ed). (1981). *Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- _____, (1987). *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro.
- Rosjidan. (1985). *Pengantar Teori-teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salwa Mahalle. (2004). *Perkhidmatan kaunseling di sekolah menengah di Brunei Darussalam*. Tesis Dr. Falsafah. Fakulti Pendidikan. Universiti Kebangsaan Malaysia. Bangi.
- Samsul Munir Amin. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Santrock, John, W. (2002). *Life span development (perkembangan masa hidup)*. Jilid II. Terj. Achmad Chusairi & Judo Damanik. Jakarta: Erlangga.
- _____, (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terj. Shinto, B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Sarlito Wirawan Sarwono. (1986). *Berkenalan dengan Aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (1986). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shertzer, B. dan Stone Sheley, C., (1971). *Fundamental of Counseling*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Siti Hawa Ahmad. (1997). Perkhidmatan kaunselor sepenuh masa di sekolah-sekolah. dalam Ishamuddin Hj. Ismaill (pnyt). *Kaunseling dari jamong ke laser*. Halaman 88-107, Kuala Lumpur: Pusat Ilmu Jelatek.
- Sopyan, S Willis. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo Kartadinata. (1998). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana.
- _____. (2003). Kebijakan, arah, dan strategi pengembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia. Makalah. Bandung.
- Sulaeman. (1995). *Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangan*. Editor Oemar Hamalik. Bandung: Mandar Maju.
- Suradi Salim. 1996. *Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling: Kajian Keperluan, Pelaksanaan dan Prospek*. Kuala Lumpur: Pustaka Akademik.
- Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan. (2005). *Landasan Bimbingan dan Kaunseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- W.S. Winkel. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

- Zainal Abidin Ahmad. (2006). *Bimbingan dan Kaunseling*. Malaysia: Open Universiti, Malaysia.
- Zuraidah Abd. Rahman. (1999). *Kaunseling Kelompok*. Selangor: IBS Buku Sdn Bhd.



Biodata Penulis



Tohirin, putra ketiga dari sepuluh bersaudara lahir di Insit (Meranti) pada 12 Agustus 1967 dari pasangan suami istri Misngat dan Nakiyah (keduanya telah almarhum dan almarhumah). Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Insit (1981), pendidikan menengah di MTs Swasta Selatpanjang (1984) dan Madrasah Aliyah Swasta Selatpanjang (1987). Perguruan Tinggi (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Qosim (IAIN Susqo) Pekanbaru (1991). Sekarang menjadi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pendidikan Strata Dua (S2) jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung (2001). Sedangkan pendidikan Strata Tiga (S3) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) (2011).

Beristrikan Dra. Kartini Bt. H. Ismail Syahid telah dikaruniai lima orang putra-putri Irma Suhartini (Mahasiswa), Desrina Laily (Mahasiswa), Mohd. Ghufuran Ramadhan (MAN), Endang

Muhammad Maghfirah (MTS), dan Ririn Khomsatun Khairiyah (MI). Kegemarannya menulis telah dimulai sejak masih menjadi mahasiswa dengan mengikuti berbagai lomba karya ilmiah di universitas. Sejak 1992 sampai sekarang mengabdikan di antaranya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau sebagai dosen yang mengampu mata kuliah Bimbingan dan Konseling dan Metodologi Penelitian Pendidikan I dan II. Selain itu juga mengajar mata kuliah yang sama di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT). Pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau penulis dipercaya untuk mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan. Pernah mengikuti berbagai kegiatan akademik seperti: (1) Pelatihan Penelitian Dosen-dosen IAIN di Pekanbaru (1996). (2) Pelatihan Penelitian Sosial Keagamaan di Jakarta (1997) dan dilanjutkan dengan melakukan penelitian tentang Pendidikan Wiraswasta di Pondok Pesantren Tarbiyatul Ulum Karang Rejo Magetan, Jawa Timur. (3) Pelatihan Penelitian Tingkat Lanjutan yang diselenggarakan oleh Bapeda Pekanbaru (1997), dan lain-lain.

Sejak menjadi dosen 1992 ia telah aktif menulis karya ilmiah baik dalam bentuk makalah, diktat, hasil penelitian dan buku, antara lain: (1) Perencanaan Pengajaran (Buku 1995), (2) Penggunaan Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar oleh Guru yang Berlatar Belakang Pendidikan Pondok Pesantren di MTS Kec. Tebing Tinggi Selatpanjang (Penelitian 1995), (3) Eksistensi Diniyah Putri di Kota Pekanbaru (Penelitian 1996), (4) Profil SD dan MI Penerima DBO di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur Jawa Barat (Penelitian 1999), (5) Implementasi Kebijakan Pemberian DBO dalam Konteks Jaring Pengaman Sosial di MI Tarbiyatussibyan Bogor Jawa Barat (Penelitian 1999), (6) Sociologi Pendidikan (Diktat 2000), (7) Media Pembelajaran (Diktat 2000), (8) Pendidikan Perbandingan (Diktat 2000), (9) Bimbingan Pribadi Sosial bagi Anak-anak Suku Bonai di

Yayasan Al Huda Pekanbaru (Tesis 2001), (10) Peran Ulama dalam Mewujudkan Kabupaten Kampar sebagai Wilayah Serambi Mekah (Penelitian 2004), (11) Kecemasan dan Implikasinya dalam Konseling (Telaah atas Teori Psikoanalisis Sigmund Freud (Makalah 2005), (12) Manajemen Berbasis sekolah (MBS) (Makalah 2005), (13) Implementasi MBS di Madrasah Aliyah Negeri dalam Kota Pekanbaru (Penelitian 2005), (14) Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi) (Buku 2006), (15) Metode Penelitian Pendekatan Praktis (Panduan Penulisan Sinopsis, Proposal dan Skripsi bagi Peneliti Pemula (Diktat 2006), (16) Perspektif Psikologi Islam tentang Kecerdasan (Dalam Psikologi Islam Falsafah, Teori dan Aplikasi (Buku Terbit di Malaysia 2009), (17) Konseling dalam Pendidikan Islam (Dalam Konseling Islam Falsafah, Teori, dan Aplikasi) (Buku Terbit di Malaysia 2010), (18) Peran BK dalam Mencapai Sukses Pendidikan (Makalah 2010), (19) Perkhidmatan Bimbingan dan Konseling untuk Remaja Komunitas Adat Terpencil (KAT) suku Sakai dalam Kawasan Kabupaten Bengkalis Riau (Disertasi 2011), (20) Optimalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memecahkan Masalah Siswa di Sekolah (Makalah 2011), Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling (2012), buku dan tulisan-tulisan lain yang dimuat dalam jurnal dan prosiding.

Sejak 2011 hingga 2015 dipercaya sebagai Dekan Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Berdomisili di Jl. Rajawali Sakti III/77 Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru (HP 0812-75-66196) dan e-mail: tohirin09@yahoo.co.id.

Bimbingan dan Konseling

di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ternyata membawa dampak positif maupun negatif dengan kompleksitas yang berbeda. Di antara dampak negatif perkembangan IPTEK adalah muncul perilaku salah suai (*maladaptif*) di kalangan peserta didik seperti: tawuran antar-pelajar, seks bebas, *bulying*, mencontek dalam ujian, penggunaan obat-obat terlarang, narkoba, dan lain sebagainya. Sangat ironi, karena perilaku tersebut di atas dilakukan individu-individu yang sedang dalam proses pendidikan (peserta didik). Ini menjadi indikasi bahwa proses pendidikan yang pencapaian tujuannya melalui proses pembelajaran di kelas, belum sepenuhnya mampu membentuk peserta didik sebagaimana diamanahkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu manusia yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti luhur (beriman dan bertakwa). Selain itu, potensi (fitrah) peserta didik sebagai individu seperti kecerdasan, bakat, minat, cita-cita, dan lain sebagainya juga belum terkembangkan dan tersalurkan secara optimal melalui proses pendidikan dan pembelajaran di kelas.

Untuk memecahkan berbagai persoalan di atas, penyelenggaraan pendidikan dan proses pembelajaran perlu bersinergi dengan pelayanan bimbingan konseling. Tujuan proses pendidikan dan pembelajaran tidak akan tercapai secara efektif tanpa adanya pelayanan bimbingan konseling (Juntika dan Sudianto, 2005). Optimalisasi pelayanan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah perlu dilakukan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Selain itu, implementasi pelayanan bimbingan konseling secara optimal di sekolah dan madrasah perlu didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia guru bimbingan konseling. Untuk itu, buku ini bisa menjadi rujukan bagi siapa saja yang sedang mempersiapkan diri menjadi tenaga bimbingan konseling di sekolah dan madrasah serta bagi praktisi bimbingan konseling lainnya.

